POLA ASUH KELUARGA YANG MEMPUNYAI ANAK LEBIH DARI LIMA DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH

(Studi Tokoh di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh :
M. Makinun Amin
(15210142)

JURUSAN AL AHWAL AL SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

POLA ASUH KELUARGA YANG MEMPUNYAI ANAK LEBIH DARI LIMA DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH

(Studi Tokoh di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh:

M. Makinun Amin

NIM 15210142

JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuwan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

POLA ASUH KELUARGA YANG MEMPUNYAI ANAK LEBIH DARI LIMA DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH

(Studi Tokoh di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 20 Mei 2019

Penulis

M. Makinun Amin
NIM 15210142

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara M. Makinun Amin NIM 15210142 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga Islam) Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

POLA ASUH KELUARGA YANG MEMPUNYAI ANAK LEBIH DARI LIMA DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH (Studi Tokoh di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

Maka pembimbing menyatakan bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majlis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Abdurrahman, MA.
NIP. 19770822 200501 1 003

Malang, 20 Mei 2019

Dosen Pembimbing

Dr. H. Fadil. M.Ag
NIP. 196512231992031046

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara M. Makinun Amin NIM 15210142 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga Islam) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul :

POLA ASUH KELUARGA YANG MEMPUNYAI ANAK LEBIH DARI LIMA DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Tokoh di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai A

Dewan Penguji:

1. Abdul Azis, SHI, MH.
   NIP. 19861016201608011026 ( ) Ketua

2. Dr. H. Fadil. M. Ag.
   NIP. 196512311992031046 ( ) Sekretaris

3. Musleh Herry, SH, M.Hum.
   NIP. 196807101999031002 ( ) Penguji Utama

Malang, 19 Juli 2019
Dekan,

Dr. Sudirman, S.H, M.Hum
NIP. 19651205 2000031001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

اَللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَأَ طِل حَيَاتَهُ وَا غْفِرْلَهُ

Artinya: "*Ya Allah ! Banyakanlah hartanya dan anaknya, dan panjangkanlah umurnya dan ampunkanlah ia*" (HR. Bukhori).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Segala puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT, dzat yang teah melimpahkan nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul :

POLA ASUH KELUARGA YANG MEMPUNYAI ANAK LEBIH DARI LIMA DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH

(Studi Tokoh di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

Shalawat dan salam tetap tercurahkan atas junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang mana menjadi uswatun hasanah bagi kita semua serta yang membaawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni agama islam.

Penyususnan skripsi ini dimaksudkan untuk memenui salah satu persyaratan dalam meneyelesaikan progam Sarjana Hukum Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh dibangku kuliah khususnya di Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah.

Penulis mengucapkan banyak terimaksih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perkenankan penulis berterimaksih kepada :

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1) Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2) Dr. Saifullah, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3) Dr. Sudirman, MA. selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4) Dr. H. Fadil. M.Ag. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing penulis selama kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis haturkan banyak terima kasih atas kesabaran dan ketabahan hati dalam meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi serta mendo'akan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan terima kasih penulis kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan. Semoga beliau selalau diberikan kesehatan dan setiap pahala ilmu dari karya sederhana ini juga menjadi amal jariyah bagi beliau.
5) Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah swt memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.
6) Staf Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7) Kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Kusnari dan Ibu Zulaiha Andawati yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi tanpa ada kata lelah.
8) Kepada Guru-guru, sahabat, dan teman-teman serta para pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dan akhirnya skripsi ini telah selesai disusun, tetapi masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, demi kesempurnaan dan perbaikan karya ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta bagi pegembangan keilmuan dibidang ilmu hukum khususnya tentang perlindungan hak-hak bekas istri pada perkara cerai talak dan cerai gugat di Pengadilan Agama.

Dengan mengharap ridho dari Allah SWT penulis panjatkan do'a dan harapan mudah-mudahan segala amal bakti semua pihak mendapatkan balasan dan semoga taufiq dan hidayah senantiasa dilimpahkan. Amin.

Malang 20 Mei 2019
Penulis,

M. Makinun Amin
NIM 15210142

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab *(A Guidge Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= tsa	ع	= ‘ (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (ʻ), berbalik dengan koma (ʻ) untuk pengganti lambing "ع" .

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan "a" , *kasrah* dengan "I", *dlommah* dengan "u", sedangkan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khususnya untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wasu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta'marbûthah (ة)

Ta' marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan "t̲" jika berada di tengah kalimat, tetapi ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسلة للمدريسة menjadi *al-risala li-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh.*

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah)* maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan……
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ……..
3. *Masyâ'Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun*
4. *Billâh 'azza wa jalla*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شيء - syai'un أمرت - umirtu

النون - an-nau'un تأخذون -ta'khudzûna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : وإن الله لهو خير الرازقين - wa innalillâha lahuwa khairar-râziqîn.

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan oleh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : وما محمد إلاّ رسول = wa maâ Muhammadun illâ Rasûl

إن أول بيت وضع للنس = inna Awwala baitin wu dli'a linnâsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : نصر من الله و فتح قريب = nasırun minallâhi wa fathun qarîb

لله الامرجميعا = lillâhi al-amru jamî'an

Begi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

PEDOMAN TRANSLATERASI ix

DAFTAR ISI xv

ABSTRAK xix

ABSTRACT xx

ملخص البحث xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 11

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian. 11

E. Manfaat Penelitian 12

F. Definisi Operasional 13

G. Sistematika Penulisan 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu 15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Kajian Teori 21
1. Pola Asuh 21
a. Pengertian Pola Asuh 21
b. Model-Model Pola Asuh 23
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh 25
d. Kelebihan dan Kelemahan Pola Asuh 28
2. Hubungan Orang Tua dan Anak 29
a. Orang Tua 29
1). Pengertian Orang Tua 29
2). Fungsi dan Peran Orang Tua 31
3). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak 36
b. Anak 38
1). Pengertian Anak 38
2). Hak-Hak Anak 41
3). Kewajiban Anak Terhadap Orang tua. 43
3. Keluarga Sakinah 46
a. Pengertian Keluarga Sakinah 46
b. Ciri-Ciri dan Indikator Keluarga Sakinah 52
c. Faktor-Faktor Keluarga Sakinah 57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 60
B. Pendekatan Penelitian 60

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Lokasi Penelitian.....62
D. Sumber Data.....62
E. Metode Pengumpulan Data.....64
F. Metode Pengolahan Data.....67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Obyek Penelitian.....73
1. Profil Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.....73
2. Kondisi Obyektif Subyek Penelititan.....73
B. Paparan Data 77
1. Pola Asuh Keluarga Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.....77
2. Rintangan atau Tantangan dan Usaha Orang Tua Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.....86
C. Analisa Data.....93
1. Pola Asuh Keluarga Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.....93
2. Rintangan atau Tantangan dan Usaha Orang Tua Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.....100

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....109
B. Saran.....111

DAFTAR PUSTAKA..... 112

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

M.Makinun Amin, 15210142, *POLA ASUH KELUARGA YANG MEMPUNYAI ANAK LEBIH DARI LIMA DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH (Studi Tokoh di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari,Kabupaten Malang)*, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. H. Fadil. M.Ag.

Kata Kunci : Pola Asuh, Keluarga, Anak, Keluarga Sakinah.

Bagi suatu keluarga menciptakan keluarga yang sakinah tidaklah mudah, bukan hanya bagi keluarga yang mempunyai anak bahkan keluarga yang tidak mempunyai anak saja tidaklah mudah membangun keluarga yang sakinah. Namun ketika keluarga tersebut mempunyai anak lebih dari lima apakah mampu menciptakan kesakinahan dalam keluarga, tentunya banyak hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh kebanyakan keluarga jika mempunyai anak lebih dari lima terkait pola asuhnya, mendidiknya, biayanya dan lain-lain.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah dan 2). Tantangan yang dihadapi serta usaha dalam menciptakan keluarga sakinah di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian empiris (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teori fenomenologi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dengan keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima di Desa Randuagung. Sumber data sekunder berupa data kepustakaan yang berkaitan dengan teori pola asuh anak, keluarga sakinah dan buku-buku yang sesuai dengan tema pembahasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima yaitu seorang ibu benar-benar mampu mencurahkan waktunya untuk anak-anak dengan menjadi ibu rumah tangga, cara efektif dalam mengasuh anak lebih dari lima adalah dengan bekerja sama suami dan istri pengasuhannya, serta yang tidak kalah penting adalah orang tua harus pandai memahami karakter setiap anak 2). Adapun tantangan yang harus dilewati adalah perubahan anak dan perubahan zaman, perubahan anak menjelang dewasa dan perubahan zaman yang tak lain adalah perkembangan teknologi. Selain itu beberapa usaha untuk menciptakan keluarga sakinah meliputi usaha lahir dan bathin, usaha lahir seperti bekerja keras dan menabung, usaha bathin seperti doa dan pegangan pengetahuan agama yang kuat semenjak anak-anak masih kecil.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

M. Makinun Amin, 15210142, FAMILY PARENTING SYSTEM THAT HAS MORE THAN FIVE CHILDREN IN CREATING A SAKINAH FAMILY (Study of Figure in Randuagung Village, Singosari Sub-district, Malang Regency), Department of Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, syari'at faculty, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Dr. H. Fadil. M.Ag.

Keywords: Parenting, Family, Children, Sakinah Family.

For a family, creating a sakinah family is not easy, not only family that has children but also family without children is not easy to build a sakinah family. When that family has children more than five, can they create a happiness in family, of course many things that it can not be done by some families if they have more than five children. It is about parenting system, education and payment etc.

The problem of the study in this research are 1). How does a family that has more than five children create a sakinah famiy? and 2). The challenge and effort that is faced in creating a sakinah family at Randuagung Village, Singosari sub-district, Malang regency.

The research design is used empirical research (field research) by qualitative approach that use phenomenological theory. Data source used is the primary data source form of interviewing the family that has children more than five at Randuagung village. Secondary data source is library data about children parenting theory, sakinah family and books that related to the theme of discussion.

The results of this research shows that 1). Family parenting that has more than five children is a mother really can give her time to the children by being housewife. The effective way in upbringing more than five children is working together between husband and wife in their parenting and more necessary is parents must be able to understand their children. 2). The challenge that must be faced are alteration of the children and alteration of the era, alterating the children to adult and alterating the era about technology. In addition, some efforts for creating a sakinah family is inner and outer effort, outeffort is like hard work and saving money, inner effort as like praying and keeping the knowledge of religion deeply since child.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ملخص البحث

مُحَمَّد مكين أمين، 15210142 ، الاسره نمط الحاضنة التي لديها أكثر من خمسة أولاد في خلق العائلة السكينة (دراسة الشخصية في قرية راندواغونغ ، مقاطعه سينغوساري ،منطقة مالانغ) ، قسم الأحوال الشخصية ، كليه الشريعة ، جامعه الدولة الاسلاميه مولانا مالك إبراهيم مالانغ ، المشرف: الدكتور الحاج فاضل، الماجستير

الكلمة الرئيسية: نمط الحاضنة ، العائلة ، الولد ، العائلة السكينة.

وليس من السهل إنشاء العائلة السكينة على كل الاسرة، ليس فقط للأسر التي لديها أولاد وحتى للأسر التي ليس لديها أولاد ، فليس من السهل بناء أسرة السكينة. ولكن عندما يكون لدي الاسره أكثر من خمسة أولاد ، سواء كانت قادره علي خلق قوه الاسره ، هناك الكثير من الأشياء التي لا تستطيع معظم الأسر تحملها إذا كان لديها أولاد أكثر من خمسة أنماط عن التربية والتنمية ومؤنتها وغيرها.

المشكلة في هذه الدراسة هي 1). كيف كان نمط حاضنة لأسره من أكثر من خمسة في خلق عائله من السكينة 2). التحديات التي تواجهها والاعمال لخلق عائله من السكينة في قرية راندواغونغ بمقاطعه سينغوساري مالانغ.

طريقه البحث المستخدمة هي نوع من البحوث التجريبية (البحوث الميدانية) مع النهج النوعي الذي يستخدم نظرية ظواهريه. ومصدر البيانات المستخدم هو مصدر البيانات الرئيسي في شكل مقابلات مع الأسر التي لديها أكثر من خمسة أولاد في قرية راندواغونغ. مصادر البيانات الثانوية هي البيانات الادبيه المتعلقة بأنماط رعاية الأولاد والعائلات والكتب التي تتوافق مع موضوع المناقشة.

وتبين نتائج هذه الدراسة ان 1). نمط حاضنه الاسرة التي لديها أكثر من خمسة أولاد ، وهي الام حقا قادره علي وقتها للأطفال من خلال ان تصبح مربية منزل وسيله فعاله لرعاية الطفل أكثر من خمسة للتعاون الزوج والزوجة الرعاية، وليس اقل اهميه هو ان الاباء يلزم ان تكون جيده في فهم شخصيه كل ولد 2). والتحديات التي يجب تخطيها هي تغيرات الأولاد والأوقات المتغيرة، وتغيير الأولاد نحو سن الرشد وتغير الزمان هو التطور التكنولوجي. الاضافه إلى ذلك ، فان بعض المحاولات لإنشاء عائله من السكينة تشتمل اعمال الظاهر و الباطن, و اعمال الظاهر مثل العمل الشاق والادخار والاعمال الباطن مثل الصلاة وذي المعرفة الدينية القوية لان الأطفال لا يزالون صغارا أبدا.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak tidak lepas dari peran orang tua, kasih sayang serta pola asuh dan perhatian orang tua adalah salah satu kewajiban yang setidaknya didapatkan oleh anak. Namun orang tua juga punya batas kemampuan untuk mengasuh seorang anak, tidak semua orang tua ingin dan bisa mempunyai anak lebih dari dua apalagi mengasuhnya belum tentu semua orang tua mampu. Sebuah keluarga dalam membesarkan anak-anak mereka di zaman yang semuanya diukur dari materi dan tidak lepas dari teknologi, banyak orang tua yang mengeluh anak-anaknya tidak bisa dididik sesuai keinginan orang tua bahkan tidak sedikit yang membangkang, tapi yang peneliti temukan di desa Randuagung sebuah keluarga yang mempunyai anak enam bahkan sepuluh namun mampu membesarkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semua anaknya dengan baik, sehingga meskipun anaknya banyak tapi bisa menciptakan keluarga yang sakinah.

Dewasa ini sebuah keluarga yang mempunyai anak banyak lebih dari lima sudah sangat sukar ditemukan, berbagai aspek menjadi pertimbangan khusus orang tua untuk mempunyai anak dengan jumlah seperti itu. Salah satu aspek tidak ingin mempunyai anak lebih dari lima yang peneliti dapatkan dilapangan adalah bingung dengan pola asuh dan biaya hidup jika mempunyai anak banyak, belum lagi istri tidak setuju mempunyai anak banyak, kalau dikatakan ingin mungkin ingin punya anak banyak tapi ketika istri tidak setuju maka anak banyak tidak bisa terlaksana, karena istri adalah sosok yang melahirkan anak bahkan menjadi pengasuh dan pendidik pertama bagi anak.[1] Berbeda lagi menurut Bapak Fathul Ulum dalam mengartikan anak banyak, menurut beliau anak merupakan investasi dunia akhirat dan ketika sebuah keluarga mengerti bahwa anak adalah aset maka istri akan menyetujui mempunyai anak banyak.[2]

Orang tua pada zaman dahulu mempunyai anak banyak adalah wajar, tapi berbanding terbalik dengan zaman sekarang yang selain biaya hidup semakin mahal dan juga orang tua harus melawan zaman yang semakin sulit dijangkaunya karena tidak sama dengan zamannya sehingga orang tua kadang tidak mengerti konten-

[1] Khotamin, *Wawancara Pribadi*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 24 April 2019.
[2] Fathul Ulum, *Wawancara Responden.* (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 3 Mei 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konten dari Hp atau teknologi yang diserap oleh anak-anaknya.[3] Keprihatinan orang tua inilah yang semakin mengikis keinginan orang tua untuk memiliki anak banyak dan mengikuti anjuran pemerintah untuk mengikuti program dua anak cukup (KB) karena menilai mempunyai anak banyak akan sulit sejahtera padahal apakah memang benar anak banyak tidak bisa membuat keluarga sejahtera, atau malah sebaliknya sejahtera tidak dilihat dari berapa jumlah anaknya.

Anak merupakan cobaan dan ujian bagi kedua orang tua yang karenanya banyak masalah yang timbul akibat ulah mereka.[4] Banyak anak semakin terbukanya peluang masalah dan cobaan bagi orang tua, jelas sudah peran orang tualah yang menyebabkan anak bisa menjadi baik bisa juga menjadi buruk tingkah lakunya. Namun tidak dengan keluarga yang sejatinya sudah sadar bagaimana pentingnya orang tua terhadap anak, hal ini dirasakan oleh ibu nisak responden yang mempunyai sembilan anak dan tujuh diantaranya bisa menempuh pendidikan bangku perkuliahan meski bukan dari kalangan orang kaya tapi jiwa juang beliau untuk memotivasi anak-anak beliau agar bisa kuliah meskipun lewat jalur beasiswa dan prestasi, tidakkah orang tua lain yang anaknya sedikit bisa meniru daya juangnya.

Barang tentu setiap keluarga mengimpikan menjadi keluarga yang sakinah, namun ketika semakin banyaknya anak menjadi semakin meningkatnya pengeluaran semakin banyaknya tenaga yang dikeluarkan semakin banyaknya menguras pikiran

[3] Sholikhatin, *Wawancara Pribadi.* (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 24 April 2019.
[4] Abdullah Ibnu Sa'ad Al-F alih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahap Usia* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semakin susah mengasuhnya semakin banyaknya tuntunan anak tentu hal ini menjadi pertanyaan bagaimana keluarga dengan kondisi seperti itu bisa mencapai taraf sakinah.

Keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima biasa disebut masyarakat dengan keluarga besar yang identik tergolong orang kaya atau orang mampu secara ekonomi, tidak sedikit pula masyarakat yang meyakini keluarga dengan anak yang lebih dari lima biasanya keluarga dari kalangan kyai atau tokoh agama, namun realita di lapangan ada pula keluarga Bapak Paiman yang profesinya mengangkut sampah saja mempunyai anak delapan, hal ini menunjukkan semakin tertariknya peneliti mencari tahu bagaimana pola asuh keluarga seperti ini bisa sakinah.

Keluarga merupakan sebuah organisasi terkecil dilingkungan masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak.[5] Sedangkan sakinah mempunyai ketenangan dan ketentraman jiwa.[6] Jadi bisa dikatakan keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak dengan diliputi rasa damai, tentram dan bahagia. Anak adalah anugerah Allah SWT yang dapat menjadi perantara orang tua masuk surga. Namun sebaliknya, anak merupakan cobaan dan ujian bagi kedua orang tua yang karenanya banyak masalah yang timbul akibat ulah mereka.[7]

Pernikahan adalah salah satu ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW, selalu didambakan oleh setiap pasangan suami-istri bahtera rumah tangganya

[1] Namora lumongga lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 220.
[6] Zaitubah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2004), 3.
[7] Abdullah Ibnu Sa'ad Al-F alih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahap Usia* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi keluarga sakinah. Kata sakinah itu sendiri menurut bahasa berarti tenang atau tenteram.[8] Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an tentang sakinah yaitu surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّة وَرَحۡمَةًۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰت لِّقَوۡم يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*".[9]

Salah satu yang mendorong keluarga menjadi sakinah adalah hadirnya seorang buah hati (anak), bukan hal baru jika anak bisa menjadikan keluarga tersebut bertambah sakinah atau bahkan bisa menghancurkan bahtera rumah tangga yang sudah dibangun oleh pasangan suami istri. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.[10]

Anak merupakan suatu keturunan yang memiliki tujuan pokok diantara tujuan pernikahan. Islam melihat keturunan bagian nikmat-nikmat yang menyenangkan kehidupan dan mencapai kebahagiaan, dalam Al-Qur'an disebutkan:

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ

[8] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. I (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 334.
[9] Depag RI, *Al-Qur"an dan Terjemahan* (Jakarta: Depag, 1996), 644.
[10] Muhammad Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 8.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya : "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*" (QS. Al-Kahfi (18):46).[11]

Jika harta dan anak adalah sama-sama anugerah, maka selayaknya sebuah keluarga memiliki banyak anak, seperti halnya ketika mendapat banyak harta hati pun merasa bahagia begitulah juga ketika mempunyai banyak anak. Maka wajar saja ketika Nabi Muhammad SAW berdoa agar umatnya dikaruniai anak yang banyak dan harta yang banyak pula.

Dalam riwayat dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitabnya yang lain di luar kitab Shahih-nya yaitu di kitabnya Adabul Mufrad, Nabi Muhammad SAW mendo'akannya:

اَللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَأَطِل حَيَاتَهُ وَاغْفِرْلَهُ

Artinya: "*Ya Allah ! Banyakanlah hartanya dan anaknya, dan panjangkanlah umurnya dan ampunkanlah ia*" (HR. Bukhori).[12]

Dalam keluarga memiliki anak adalah anugerah bagi suatu keluarga, apalagi jika anak tersebut banyak maka anugerah dan karunia Allah bagi keluarga tersebut kian berlimpah dan anak adalah amal jariyah bagi kedua orang tuanya kelak jika orang tuanya meninggal, maka amal jariyah kedua orang tuanya pun juga banyak ketika orang tua memiliki banyak anak dan diasuh serta dididik menjadi anak-anak sholeh, semakin pula amal jariyah yang didapatkan oleh orang tua, maka dapat

[11] Dr. Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga*, terj. Nur Khozin, (Jakarta: Amzah, 2010), 252.
[12] Imam Bukhori. *Adabul Mufrad* . Al-Maktabah Al-Syamilah, no. 653, http://shamela.ws/, diakses tanggal 31 Desember 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

disimpulkan keluarga tersebut akan merasakan nikmatnya sakinah di dunia dan di akhirat.

Nabi Muhammad SAW bersabda tentang anak sholeh yang mendoakan orang tuanya, yang berbunyi:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ العبد اِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مَنْ ثلاَثَةٍ : إِلاَّ مِنْ صَدَ قَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ

Artinya: *"Dari Abu Hurairah : Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Apabila manusia itu telah mati maka terputuslah dari semua amalnya kecuali tiga perkara : Shadaqah jariyah, atau ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak shalih yang mendo'akannya (orang tua)"* (HR. Bukhori).[13]

Terlepas dari anak tersebut berakhlak baik atau buruk, berwajah jelek atau ganteng, berbadan kurus atau gemuk, anak tetaplah suatu anugerah dan amanah dari Allah SWT dan ketika mereka dilahirkan mereka adalah makhluk yang suci. Namun tumbuh dan berkembangnya seorang anak tidak jauh dari pola asuh yang diaplikasikan orang tua.

Pola asuh sendiri mempunyai arti keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nlai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.[14]

[13] Imam Bukhori. *Adabul Mufrad* . Al-Maktabah Al-Syamilah, no. 38, http://shamela.ws/, diakses tanggal 31 Desember 2018.
[14] S. Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Namun yang peneliti temukan sebuah keluarga yang mengasuh sepuluh anak, kemudian keluarga tersebut bisa menciptakan keluarga sakinah. Orang tua yang selalu perhatian dan telaten dalam mendidik anak-anaknya. Bahkan tidak sedikit dari anak-anaknya yang dimasukkan ke pondok pesantren guna mencari bekal dunia dan akhirat. Kehidupan yang menarik seperti ini yang peneliti temukan di keluarga Bapak Ustadz Subadar Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, sehingga mengugah pikiran peneliti untuk mencari tau bagaimana cara orang tua membesarkan dan menciptakan suasana yang sakinah.

Kecamatan Singosari terletak di utara Malang sering juga disebut sebagai kota santri di kabupaten Malang, banyaknya pondok pesantren yang berada di Kecamatan Singosari ini semakin mengokohkan sebutan kota santri. Adapun tempat yang ingin peneliti teliti yaitu desa Randuagung yang terletak di bagian utara dari singosari yang terdiri dari beberapa desa.

Adalah suatu hal yang wajar bagi keluarga untuk membentuk keluarga yang sakinah dengan memiliki satu atau dua orang anak. Namun bagaimana jika suatu keluarga mempunyai sepuluh anak bahkan lebih dan banyak bisa menciptakan keluarga sakinah. Tentu peneliti merasa tergugah untuk meneliti tentang pola asuh dan apa tantangan serta upaya keluarga yang mempunyai anak banyak dalam menciptakan keluarga sakinah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu berfokus pada keluarga sakinah bagi keluarga yang memiliki sepuluh anak di desa randuagung dan pagentan kecamatan singosari kabupaten malang dan yang ingin diteliti oleh peneliti adalah tentang pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dan tantangan serta usaha orang tua yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada sub bagian sebelumnya, berikut ini dipaparkan secara rinci dua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian.

1. Bagaimana Pola Asuh Keluarga Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?
2. Bagaimana Tantangan dan Usaha Orang Tua Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Tentang Pola Asuh Keluarga Yang Mempunyai Anak Lebih Dari Lima.
2. Untuk Mengetahui Tentang Tantangan dan Usaha Orang Tua yang Mempunyai Anak Lebih Dari Lima Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan Hukum Keluarga Islam dan bermanfaat sebagai bahan atau data penelitian selanjutnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara gamblang tentang pola asuh bagi keluarga yang mempunyai lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah di daerah Kecamatan Singosari.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan kontribusi pengetahuan dan pelajaran berharga bagi masyarakat untuk memahami secara luas dan mendalam tentang peran orang tua dalam memberikan nilai-nilai pendidikan islam awal pada anak-anaknya. Selain itu, untuk memenuhi tugas guna memperoleh gelar sarjana.

b. Membangun cakrawala berpikir, khususnya mahasiswa Fakultas Syariah untuk terus melakukan penelitian terhadap hal baru dalam cakupan ilmu hukum perdata serta mempraktikkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah.

F. Definisi Operasional

1. Pola adalah corak, model, sistem, cara kerja.

2. Asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Keluarga adalah sekumpulan manusia dalam suatu rumah tangga dan terdapat interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya
4. Anak adalah karunia dari Allah yang Maha Esa kepada kedua orang tuanya.
5. Lebih adalah lewat dari semestinya yang sudah ditentukan
6. Lima adalah urutan yang menunjukkan tingkat sebelum angka enam
7. Sakinah adalah ketenangan dan ketentraman.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan memperhatikan kaidah penulisan karya ilmiah agar pemaparan yang diberikan mudah dimengerti oleh pembaca. Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dalam setiap bab mempunyai bahasan yang berbeda-beda, sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi dasar-dasar penelitian. Mulai dari latar belakang yang menjelaskan sebab melakukan penelitian, batasan masalah yang menjelaskan tentang batasan dalam penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian, tujuan penelitian yang menjadi sebuah maksud sebuah penelitian, manfaat penelitian yang merupakan kegunaan penelitian yang dimaksudkan bukan hanya untuk pribadi peneliti, akan tetapi untuk para pembaca dan khususnya mahasiswa Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah. Kemudian sistematika pembahasan yang dimaksudkan agar pembaca mengetahui susunan penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini berisi dua sub bab yaitu sub bab penelitian terdahulu dan sub bab kajian teori. Penelitian terdahulu dan kajian teori

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merupakan alat untuk menganalisa dan menjelaskan objek penelitian dan menjawab rumusan masalah.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian merupakan alat untuk menghimpun dan menjabarkan data. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan dan diuraikan data-data yang telah diperoleh dari objek penelitian beserta analisisnya. Bab ini terdiri dari sub bab sebagaimana rumusan masalah.

BAB V: Penutup. Pada bab ini berisi dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan serta jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi anjuran kepada pihak terkait dengan penelitian demi kemajuan ilmu dan pengetahuan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nining Eka Wahyu Hidayati[15] terdapat beberapa tujuan dalam penelitiannya yaitu memahami faktor-faktor yang menyebabkan alasan keluarga pesantren tentang mengaplikasikan program keluarga berencana (KB) dalam proses membentuk keluarga sakinah, memahami pengambilan kesepakatan terhadap keluarga yang mengikuti program KB di kalangan keluarga pesantren dan memahami implikasi keluarga berencana bagi pembentukan keluarga sakinah di kalangan keluarga pesantren di lingkungan PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena berupaya untuk

[15] Nining Eka Wahyu Hidayati, *Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomena Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak beras Jombang)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahin Malang, 2009).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memahami tentang keluarga berencana dikalangan keluarga pesantren dalam membentuk keluarga sakinah. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Untuk metode analisa data, peneliti menggunakan analisis deskriptif editing, classifying, verifying, analysing dan concluding.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan para keluarga pesantren PP. Bahrul Ulum Tambak beras Jombang dalam mengikuti progam KB adalah dapat diklasifikasikan dari dua sisi implikasi yaitu implikasi positif dan implikasi negatif. Implikasi positif menggunakan KB tidak sering hamil dan menyusui, pengeluaran ekonomi tidak banyak. Adapun dari segi pendidikan tidak terlalu sulit mengurus anak karena sedikit dan dari segi agama keluarga bisa melaksakan haji sebab haid atau hamil. Implikasi negatif KB dalam membentuk keluarga sakinah dilihat dari segi psikologisnya yaitu membuat perasaan atau psikologisnya merasa tidak nyaman atau merasa tidak tenang, emosi kurang stabil dan menimbulkan rasa khawatir, karena perasaan khawatir dan tidak tenang sehingga membuat tidak harmonis.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti tentang membentuk atau menciptakan keluarga sakinah dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada bbjek yang dituju pada penelitian sebelumnya yaitu keluarga yang menggunakan KB, sedangkan keluarga yang akan diteliti yaitu keluarga yang mempunyai banyak anak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Indra Permana[16] yaitu bertujuan menjelaskan bagaimana konsep pola asuh anak dalam kerangka pembentukan keluarga sakinah dan menjelaskan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap konsep pola asuh anak dalam kerangka pembentukan keluarga sakinah menurut kitab *Tarbiyatul Aulad*.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembahasan penelitian yaitu jenis penelitian pustaka *(library research)*, yaitu suatu jenis penelitian yang di dalam memperoleh bahan-bahan penelitian dengan cara menelusuri bahan-bahan pustaka. Penelitian ini ditempuh dengan penelitian pustaka karena data yang diperlukan berasal dari bahan-bahan pustaka baik berupa buku-buku, jurnal, majalah, maupun hasil penelitian. Sedangkan analisa data yang sudah terkumpul dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan pola pikir deduktif (umum ke khusus) dan induktif (khusus ke umum).

Pola asuh anak menurut kitab *Tarbiyatul Aulad* yang terdiri dari beberapa aspek yang di antaranya, adalah aspek keimanan, aspek moral, aspek fisik, aspek akal, aspek kejiwaan, aspek sosial dan aspek seks yang wajib hukumnya orang tua melaksanakan dan menerapkan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Dalam analisanya pola asuh di kitab *Tarbiyatul Aulad* dengan agama islam yang mana anak-anak sejak dini ditentukan oleh orang tuanya dengan pelaksanaan *hadhānah* yang baik dan pernikahan merupakan melanjutkan keturunan yang sejatinya adalah

[16] Rahmad Indra Permana, *Pola Asuh Anak Menurut Hukum Keluarga Islam (Analisis Terhadap Konsep Pembentukan Keluarga sakinah Menurut Kitab Tarbiyatul Aulad*) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sambungan hidup dan penyambung cita-cita dalam membangun umat Islam. Dijelaskan juga tentang tugas seorang ayah didalam kitab *Tarbiyatul Aulad* hanya dilihat dari aspek fisik saja seperti menfakahi dengan memberikan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik, namun tidak nampak suatu penjelasan tentang aspek keimanan, aspek moral, aspek akal, aspek kejiwaan dan aspek sosialnya.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh anak dan keluarga sakinah. Namun yang berbeda yaitu terletak pada objek yang dituju pada penelitian sebelumnya yaitu tentang pola asuh anak menurut kitab *Tarbiyatul Aulad*, sedangkan pada penelitian ini yaitu tentang pola asuh keluarga yang mempunyai sepuluh anak dalam menciptakan keluarga sakinah, adapun pendekatan yang digunakan juga berbeda, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian Rahmad Indra Permana menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina[17] ini bertujuan menjelaskan tentang makna keluarga sakinah menurut pasangan yang tidak dikaruniai anak dan tentang faktor-faktor keluarga sakinah pada pasangan yang belum atau bahkan tidak dikarunia anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

[17] Oktarina, *Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang*. Palembang: Univesitas Raden Fatah Palembang, 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari masalah wawancara, observasi serta dokumentasi.

Keluarga sakinah menurut penelitian Oktarina yaitu keluarga bahagia meski tidak memiliki anak, bukan tanpa sebab jika keluarga tersebut bahagia meski tidak memiliki anak karena mendapatkan pasangan suami/isteri yang baik meskipun ada kekurangan, tetapi mereka saling menjaga keutuhan rumah tangganya dan diawali dengan rasa cinta, kejujuran, saling percaya, adanya kuantitas waktu bersama, dan yang terpenting berlandaskan agama.

Selanjutnya upaya agar keluarga sakinah meski tidak memiliki anak adalah terpenuhinya kebutuhan ekonomi, sering bercengkrama atau mengobrol dengan tetangga atau masyarakat sekitar, saling menjaga dan belajar dari pengalaman dalam memecahkan masalah agar emosional atau psikologisnya baik serta saling memahami dalam menjalin rumah tangga, berpikir positif, perilaku/sikap, mencari solusi dan sikap saling terbuka dalam menyelesaikan masalah.

Persamaan penelitian Oktarina dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keluarga sakinah serta menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif. Dan perbedaannya ada di objek yang dituju sebab pada penelitian sebelumnya yaitu keluarga yang belum mempunyai anak, sedangakan penelitian ini objek yang dituju yaitu keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nining Eka Wahyu Hidayati, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahin Malang, 2009).	Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomena Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak beras Jombang)	-Sama-sama meneliti tentang membentuk atau menciptakan keluarga sakinah. -Menggunakan Pendekatan Kualitatif	- Objek yang dituju pada penelitian sebelumnya yaitu keluarga yang menggunakan KB, sedangkan keluarga yang akan diteliti yaitu keluarga yang mempunyai banyak anak.
2.	Rahmad Indra Permana, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)	Pola Asuh Anak Menurut Hukum Keluarga Islam (Analisis Terhadap Konsep Pembentukan Keluarga sakinah Menurut Kitab *Tarbiyatul Aulad*)	- Sama-sama meneliti tentang pola asuh anak dan keluarga sakinah	- Objek yang dituju pada penelitian sebelumnya yaitu tentang pola asuh anak menurut kitab *Tarbiyatul Aulad*, sedangkan pada penelitian ini yaitu tentang pola asuh keluarga yang mempunyai sepuluh anak dalam menciptakan keluarga sakinah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

				- Menggunakan pendekatan kuantitatif.
3.	Oktarina, (Palembang: Univesitas Raden Fatah Palembang, 2017)	Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang	- Sama-sama meneliti tentang keluarga sakinah. - Menggunakan pendekatan kualitatif.	- Objek yang dituju pada penelitian sebelumnya yaitu keluarga yang belum mempunyai anak, sedangakn penelitian ini objek yang dituju yaitu keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima.

B. KAJIAN TEORI

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nlai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.[18]

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh". Menurut Kamus Besar

[18] S. Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bahasa Indonesia, "pola" berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[19] Sedangkan kata "asuh" dapat berati menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.[20]

Menurut Hetherington dan Porke (1999) dikutip oleh Sanjiwani, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.[21]

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.[22]

Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard (1978) dikutip Garliah, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.[23]

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan

[19] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1988), 54.
[20] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta: Balai Pustakam 1988), 692.
[21] Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarapura,* Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2, 2014.
[22] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.I, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), 110.
[23] Lili Garliah dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi.* Jurnal psikologi,Vol. 1, No. 1, Juni 2005.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

suatu cara atau model dalam proses membesarkan manusia secara manusiawi dan tidak terpaku pada satu zaman. Maka pola asuh adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membesarkan anaknya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dari berbagai aspek (pendidikan, moral, agama, kebiasaan dll).

b. Model-Model Pola Asuh

Adapun beberapa tipe pola asuh menurut Diana Baumrind dikutip oleh Dariyo, menjelaskan tentang jenis gaya pengasuhan sebagai berikut:[24]

1). Pengasuhan otoriter

Gaya pengasuhan dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

2). Pengasuhan demokratis

Gaya pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua otoritatif biasanya memberikan anak kebebasan dalam melakukan

[24] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), 97.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

apapun tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi sengan anak dan memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

3). Pengasuhan permisif

Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingannya saja. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada, misalnya melakukan pelanggaran disekolah seperti bolos, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan terasingkan dari keluarga.

4). Pengasuhan situasional

Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol. Orang tua dengan pengasuhan ini membiarkan anak melakukan sesuka hati. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini akan menjadi pribadi yang tidak dewasa, manja, melakukan pelanggaran karena mereka kurang mampu menyadari sebuah peraturan,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan kesulitan dalam berhubungan baik dengan teman sebaya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Dewasa ini kehidupan keluarga sering kali terjadi permasalahan, perbedaan pendapat bahkan pertengkaran. Bukan hanya antara pasangan suami dan istri tapi juga orang tua dan anak. Kesalahan-kesalahan anak sering memicu terjadinya permasalahan, bisa jadi anak bukanlah yang memicu permasalahan tapi anak melakukan seperti yang dilakukan oleh orang tua, tapi orang tua tidak pernah mau mengalah. Jika ditinjau lebih dalam lagi akan ada faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua seperti yang diungkapkan oleh edwasr, sebagai berikut:[25]

1). Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk

[25] C. Drew Edwars, Ph.D, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2006), 83.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.[26]

2). Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3). Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.[27]

Selain itu juga ada pendapat tentang faktor pola asuh, Ada beberapa

[26] Yupi Supartini, *Buku Ajar Konsep DasarKeperawatan Anak*, (Jakarta: EGC, 2004), 36.
[27] Anwar HM, *Peranan Gizi dan Pola Asuh dalam Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang anak*, (Jakarta: Medika, 2000), 32.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua / pengasuh terhadap anak asuhnya, antara lain :[28]

a). Jenis kelamin

Pengasuh cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibanding dengan anak laki-laki.

b). Kebudayaan

Latar belakang buadaya menciptakn perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini jga terkait dengan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan didalam suatu kebudayaan masyarakat.

c). Status sosial

Pengasuh yang berlatar pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

d. Kelebihan dan kelemahan pola asuh

Dalam beberapa macam pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya pasti mempunyai dampak. Menurut dari Hurlock, Schneider, dan Lore yang merupakan simbiosis dengan hasil observasi Diana Baumrind. Adapun dampak yang akan terjadi, yaitu sebagai berikut::[29]

1). Otoriter

[28] M. Enoch Markum, *Anak Keluarga dan Masyarakat*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 4.
[29] S. Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*, 6-9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a). Kelebihan dari model ini sebagai berikut:

(1). Anak menjadi disiplin dan teratur (2). Akan menguntungkan jika orang tua dan pondasi agamanya kuat.

b). Kelemahan dari model ini Tipe anak yang dihasilkan adalah:

(1). Mudah tersinggung, (2). Penakut, (3). Pemurung dan tidak bahagia, (4). Mudah terpengaruh, (5). Mudah stress,

2). Permisif

a). Anak yang dihasilkan biasanya adalah:

(1). Penuntut dan tidak sabaran, (2). Nonkooperatif dan suka mendominasi, (3). Percaya diri, (4). Sukar mengendalikan diri (5). Pandai mencari solusi, (6). Prestasi rendah.

b). Kelemahannya adalah sebagai berikut:

(1). Akibat fatal adalah anak menjadi rusak badan dan akhaknya, (2). Anak menjadi *overacting*, (3). Anak menjadi penentang dan tidak suka diatur, (4). Anak menjadi sombong.

3). Demokratis

a). Kelebihan dari tipe pola asuh ini adalah:

(1).Pendapat anak menjadi tertampung, (2). Anak belajar mengahargai perbedaan, (3). Pikiran anak menjadi optimal, (4). Pola hidup anak menjadi dinamis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b). Kelemahannya adalah:

(1). Lebih kompleks, sehingga rawan konflik, (2). Jika tidak terkontrol, anak bisa menyalahartikan pola demokrasi untuk hal-hal yang destruktif.

2. Hubungan Orang Tua dan Anak

a. Orang Tua

1). Pengertian Orang Tua

Kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, " Orang tua adalah ayah ibu kandung".[30] Dalam Kamus Bahasa Arab orang tua berasal dari kata *al-wàlid* yang berarti ayah dan *al-wàlidàni* yang berarti ayah ibu.[31] Orang tua merupakan sebutan yang umum yang digunakan bagi bapak dan ibu oleh seorang anak. Sebutan bapak untuk orang tua yang berjenis kelamin laki-laki, dan sebutan ibu untuk orang tua yang berjenis kelamin wanita. Menurut syariat Islam Bapak (Ayah) memiliki kedudukan yang penting dan mulia. "Bapak adalah kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak dan pelayan".[32]

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan bapaknya. dari merekalah anak mulai mengenal

[30] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 629.
[31] Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 1580.
[32] Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1966), 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikannya. mulai dari dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup.[33]

Sesungguhnya seorang ibu merupakan akar atau sumber eksistensi seorang anak, dan seorang anak adalah produk ibunya serta refleksi dari eksistensi fisik dan spiritual ibunya. Masa tinggal seorang dalam sulbi ayanya adalah sangat singkat, namun masa tinggalnya dalam Rahim ibunya hampir mencapai 270 hari. Karena alasan ini, anak lebih banyak dipengaruhi oleh ibunya, dan islam telah memberikan perhatian istimewa terhadap ibu dan tak ada lain.[34]

Dalam masalah pendidikan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, orang tua atau ayah dan ibu memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. [35]

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang di kerjakan orangtua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orangnya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan".[36]

2). Fungsi dan Peran Orang Tua

Keluarga merupakan kumpulan ayah, ibu dan anak, meskipun ada seorang anak

[33] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 87.
[34] Husayn Ansarian, *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah*, Terj Ali Bin Yahya (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 309.
[35] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 35.
[36] Ahmad, Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tapi yang berpengaruh besar dalam setiap keputusan dan peraturan adalah orang tua. Orang tua merupakan sosok yang penting dalam keluarga, adapun fungsi keluarga yang berpengaruh besar dalam memulai dan mengaplikasinya adalah orang tua, sedangkan anak merupakan sosok yang sungguh-sungguh ingin dibahagiakan dalam fungsi keluarga. Maka hal ini bisa dilihat dari fungsi orang tua dalam keluarga, yaitu:[37]

a). Fungsi biologis

Dalam fungsi ini orang tua menjadi perantara bagi lahirnya anak dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar sepeert pangan, sandang dan papan. Sedangkan bagi anak, orang tua adaah sumber bagi keberadaannya di dunia dan jalan bagi pemenuhan kebutuhan dasar kehidupannya.

b). Fungsi ekonomi

Fungsi berkaitan dengan fungsi biologis, terutama hubungan memenuhi kebutuhan vegetatif, seperti hubungan makan, pakaian, dan tempat tinggal. Disini anak bergantung dan bisa mendapatkan kebutuhan yang diperlukannya dalam kehidupan sehari-hari.

c). Fungsi kasih sayang

Dalam fungsi ini orang tua bertanggung jawab terhadap kebutuhan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh anaknya. Dan sang anak membutuhkan sekali kasih sayang dari orang tuanya sebagai penguat

[37]Yasin Musthofa, *Eq Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 74.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semangat dia dalam menjalani kehidupan.

d). Fungsi pendidikan

Fungsi ini mempungai hubungan yang sangat erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya. Dan anak membutuhkan bantuan orang tua bagi pengembangan potensi yang ada pada dirinya, sekaligus sebagai peletak dasar dari orientasi kehidupannya.

e). Fungsi perlindungan

Fungsi ini terkait dengan fungsi pendidikan, yakni mmemberikan perlindungan secara mental dan moral, disamping perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup anak. Dan anak sangat membutuhkan perlindungan orang tua agar terhindar dari bahaya yang akan mengancam kehidupannya, baik secara fisik, mental maupun moral.

f). Fungsi sosialisasi

Fungsi ini berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dari sini anak memerlukan bimbingan orang tua untuk mengenalkan dan mengarahkan pribadinya agar bisa diterima dilingkungan masyarakatnya.

g). Fungsi rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini orang tua harus menciptakan lingkungan yang nyaman, menyenangkan, ceria, hangat dan penuh semangat. Disini anak membutuhkan peran orang tua dalam menciptakan suasana yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kondusif bagi pengembangan segenap potensinya.

h). Fungsi beragama

Fungsi ini sangat erat hubungannya degnan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Dari fungsi ini, orang tua bertanggung jaawab di dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar memiliki pedoman hidup yang benar. Sementara itu anak memerlukan didikan dan bimbingan dari orang tua untuk mengarahkan dalam menentukan nilai-nilai kehidupan yang baik dan benar bagi dirinya, tidak hanya di dunia, tap nantinya juga kehidupan di akhirat.

Peran orang tua hampir meliputi semua kehidupan anak, dari ketika mengandung hingga menginjak anak dewasa tak luput dari peran orang tua. Sebelum anak menempuh pendidikan sekolah, orang tua menenamkan pendidikan terhadap anak tentang nilai-nilai keislaman secara tidak formal melalui pengalaman anak, baik yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui keluarga. Sikap orang tua terhadap agama akan membekas pada anak. Orang tua adalah pusat kehidupan baik rohani maupun dhohir anak sehingga nilai-nilai keagamaan dan berupa akhlak orang tua akan banyak diadopsi oleh anak dan mempengaruhi cara pandangnya ketika mengamalkan agamanya maupun mempraktekkan akhaknya. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Rasulullah saw dalam satu hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : "*Tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi*." (HR. Bukhari).[38]

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, peran orang tua terhadap anaknya dimulai dari buaian hingga dewasa sehingga nampak bagaimana peran orang tua bahkan sebelum lahir hingga dewasa, maka peran orang tua dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma- norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi*

[38] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhar i) Terjemahan Amiruddin, Jilid XXIII*, (Jakarta: Pustaka Azzam), 568-569.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi ayat 46).[39]

3). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengasuh, pengasuhan adalah hak yang harus diberikan kepada anak semenjak masa kelahirannya, pengasuhan tersebut mencakup perawatan, pendidikan, pemenuhan semua kebutuhan dari tata cara makan, berpakaian, tata cara mulai dari tidur sampai bangun tidur. Orang tua merupakan pengasuh, pendidik utama dalam lingkungan keluarga, terlebih lagi ibu yang lebih dekat dengan anaknya serta mengetahui perkembangan fisik dan psikis anak. Orang tua selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya sampai anaknya menjadi dewasa.[40] Fungsi dan peran orang tua Allah jelaskan dalam Firman-Nya, yang berbunyi:

۞وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun*

[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), 299.
[40] Kautsar Muhammad Al-Minawi, *Hak-Hak Anak Dalam Islam* (Jogyakarta: Santusta, 2009), 63.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Baqarah [2]: 233).[41]

Dalam ayat ini dapat dikatakan bahwa kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anaknya dan pentingnnya orang tua untuk perkembangan anak yang diasuhnya. Orang tua akan menuai jerih payahnya ketika anak tersebut menjadi seorang yang sholeh dan suatu kerugian yang sangat besar ketika orang tuamerasa sengsara karena sudah membesarkan anaknya, alangkah baiknya jika orang tua berinstropeksi ketika anak menajdi anakala dan sulit diatur dan diasuh.

Anak adalah manusia yang dikaruniakan akal pikiran, kehendak kecendrungan dan emosi. Dia adalah manusia kecil yang membutuhkan pengasuhan dan pendidikan dari orang tuanya.[42] Dalam hal ini orang tua merupakan guru pertama bagi anak, terutama ibu, ibu adalah manusia pertama yang mengasuh anaknya.[43]

[41] Tim Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran*, hlm. 57
[42] Muhammad Rasyid Dimas, *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 2005),178.
[43] Umar Hasyim, *Anak Shaleh* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001), 16.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Anak

1). Pengertian Anak

Dalam al-qur‟an ada beberapa term untuk menyebut kata anak. Diantaranya adalah *al-Walad, al-Ibn, al-Şabiyy, al-Ţīfl, al-Żurīyyah.*[44] Yang artinya adalah anak atau keturunan, sehingga dapat dikatakan bahwa anak bukan hanya sebuah titipan dari Allah SWT tapi juga generasi yang menggantikan orang tua atau penerusnya.

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.[45] Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.[46]

Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut:

a) Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18

[44] Najamuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an dan Hadist,*(Artikel Kemenag SU edisi 07-04-2014), 1.
[45] Muhammad Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 8.
[46] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Amirko 1984), 25.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[47]

b) Anak menurut Kitab Udang –Undang Hukum perdata.

Di jelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.[48]

c) Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Anak dalam Pasal 45 KUH Pidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.

d) Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).[49]

e) Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3)) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang

[47] *Undang-undang No 23 tahun 2002 Tentang Perlidungan Anak* (Jakarta: Visimedia, 2007), 4.
[48] Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2002), 90.
[49] Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak* (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), 52.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diduga melakukan tindak pidana.[50]

f) Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut.

Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya.[51]

2). Hak-Hak Anak

Pemenuhan hak dasar anak merupakan bagian integral dari implementasi pemenuhan hak asasi manusia. Dalam perspektif Islam hak asasi anak merupakan pemberian Allah yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara.[52]

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.[53]

Anak sebagai golongan rentan memerlukan perlindungan terhadap hak-haknya. Sebagaimana diketahui manusia adalah pendukung hak sejak lahir, dan diantara hak tersebut terdapat hak yang bersifat mutlak sehingga perlu dilindungi oleh setiap orang. Hak yang demikian itu tidak terkecuali juga dimiliki oleh anak, namun

[50] Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak* (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), 52
[51] *Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), 5.
[52] Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: KPAI, 2007), 45
[53] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23, Pasal 1 Ayat 2,* Tahun 2002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak memiliki hak-hak khusus yang ditimbulkan oleh kebutuhan- kebutuhan khusus akibat keterbatasan kemampuan sebagai anak. Keterbatasan itu yang kemudian menyadarkan dunia bahwa perlindungan terhadap hak anak mutlak diperlukan untuk menciptakan masa depan kemanusiaan yang lebih baik.[54]

Dalam penelitian H.M Budiyanto, dosen Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, hak-hak anak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist yang harus diperoleh seorang anak, antara lain:[55]

a). Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang.
b). Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka.
c). Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan.
d). Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran
e). Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat
f). Hak mendapatkan cinta kasih
g). Hak untuk bermain

Adapun hak-hak anak dalam jurnal yang sudah dikumpulkan dalam jurnal secara lebih terperinci, diatur di dalam al- Qur'an dan hadits Nabi yang d seperti berikut:[56]

a) Hak memilki orang tua yang baik
b) Hak hidup
c) Hak kesehatan Fisik dan Psikis
d) Hak syi'ar Islam
e) Hak asupan bergizi

[54] Solehuddin, *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi* (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang), *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang, 2013, 5.
[55] H.M Budiyanto, *Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2014.
[56] Redaksi Golden Age, Jurnal Golde Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini pada edisi perdana Volume 1 Nomor 2, 1 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

f) Hak pendidikan
g) Hak perlindungan

3). Kewajiban Anak Terhadap Orang tua

Pada hakikatnya suatu pernikahan merupakan hubungan timbal balik antara pasangan suami dan istri, jika mempunyai anak maka muncul hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Hubungan yang seperti ini menimbulkan suatu akibat hukum baik anak yang masih di bawah umur maupun sudah dewasa berupa suatu hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. Namun dewasa ini telah menunjukkan jarang sekali seorang anak melakukan kewajibannya sebagai anak kepada orang tua. Padahal Allah berfirman:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*. (Q.S. Lukman: 14).[57]

Yaitu orang tua wajib memelihara dan memberi bimbingan anak-anaknya yang belum cukup umur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebaliknya, setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya dan anak yang telah dewasa wajib memelihara orang tua dan keluarganya menurut garis lurus ke atas yang dalam

[57] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), 412.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keadaan tidak mampu.[58]

Dalam buku yang dikuti oleh Husayn Ansarian, Imam shadiq berkata, "tiga hal yang wajib bagi anak-anak berkenaan dengan orang tua mereka:

a). Anak harus selalu berterima kasih kepada orang tuanya

b). Anak harus menerima nasihat orang tua mereka dalam segala hal kecuali berbuat dosa

c). Anak harus selalu memperlakukan mereka dengan baik.[59]

Peraturan perundang- undangan menyebutkan dalam pasal 321 KUH Perdata:*"tiap-tiap anak berwajib memberi nafkah, kepada kedua orang tuanya dan para keluarga sedarah dalam garis keatas, apabila mereka dalam keadaan miskin."*[60]

Undang-Undang Perkawinan didalam Pasal 46 ayat 2 menyebutkan: *"jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus keatas, bila mereka itu memerlukan bantuannya*".[61]

Mengutip Ernawati didalam jurnal Ilmu Hukumnya tentang arti "memelihara" dalam pasal 46 ayat (2) dari Undang- Undang Perkawinan adalah sebagai berikut: *Pertama*, sesungguhnya pemberian nafkah kepada orang tua merupakan hal pokok yang berarti wajib atas anak. *Kedua*, apabila seorang anak tersebut kaya, maka ia wajib dengan segera memberi nafkah kepada kedua orangtuanya, karena pemberian nafkah kepada orang tua itu bukanlah berarti menunggu sampai orang tua tersebut

[58] C.S.T Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet. VII, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), 217.
[59] Husayn Ansarian, *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah*, 342.
[60] Pasal 321 *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*.
[61] Pasal 46 ayat 2 *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

miskin (tidak mampu), berarti menganggap derajat orang tua yang tidak mampu sama dengan derajat harta. *Ketiga,* walaupun seorang anak itu miskin (tidak mampu) bukan berarti ia lepas dari tanggung jawab memberi nafkah kepada kedua orang tuanya tetapi ia tetap berusaha dan menghormati kedua orang tuanya dengan baik.[62]

Anak adalah hasil dari hubungan hubungan orang tua secara biologis. Anak pada hakikatnya adalah suatu titipan dari Allah SWT. Anak merupakan penerus apa yang sudah ditinggalkan oleh orang tua atau makhluk sebelumnya. Setiap tingkah laku yang dilakukannya mencerminkan bagaimana pola asuh orang tuanya, bukan tidak mungkin jika kenakalan dan ketidakdisiplinan anak serta ketidaktahuan anak tentang agama maupun pendidikan adalah mencerminkan bagaimana anak mendapatkan pola asuh orang tuanya.

Maka, seperti yang dikatakan Ernawati dalam jurnalnya, kewajiban anak memelihara orang tua, berlaku sebagaimana kewajiban orang tua dalam memelihara dan mengasihi anak-anaknya semasa kecil sampai dewasa. Kewajiban yang demikian itu berlaku timbal balik. Maka jelaslah bahwa orang tua berkewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya dan anak- anaknya juga berkewajiban memberi nafkah kepada kedua orang tuanya.[63]

Kewajiban orang tua merupakan hak anak, begitu pula sebaliknya kewajiban

[62] Ernawati, *Kewajiban Anak Memberi Nafkah Kepada Orang Tua Menurut Hukum Islam,* Jurnal Ilmu Hukum,Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul,(Jakarta, Forum Ilmiah Vol XII No 1 Januari 2015),5
[63] Ernawati, *Kewajiban Anak Memberi Nafkah Kepada Orang Tua Menurut Hukum Islam*, 4-5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak terhadap orang tua, merupakan hak orang tua dari anak.[64]

3. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Menurut kamus bahasa Indonesia; Poerwadarminta, keluarga adalah sama dengan kaum, sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah kumpulan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, atau juga ditambah dengan saudara dari ayah atau ibu, pokoknya semua orang yang ada dalam satu atap atau rumah dengan fungsi yang berbeda-beda namun mempunyai satu tujuan yang sama.[65]

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga berasal dari kata kawula (abdi, hamba) dan warga (anggota) sebagai "kawula" di lingkungan warga, ia harus mengabdikan segenap kemampuan untuk keluarganya. Sebaliknya sebagai "warga" ia mempunyai hak untuk ikut mengurus dan mendidik segenap kebutuhan di lingkungan keluarganya. Keluarga didefinisikan sebagai masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber inti dan berikut anak-anak yang lahir dari mereka.[66]

Keluarga merupakan satu kesatuan yang memiliki lima ciri yang tidak bisa dihilangkan satu dengan yang lainnya. Adapun lima ciri tersebut sehingga dikatakan

[64] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: English Press Modern, 1991), 1711.
[65] Dr. H. Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga* (Bandung: PT GENESINDO, 2006), 77.
[66] Asrofi dan M. Tohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Jawa* (Yogyakarta: ARINDO NUSA MEDIA, 2006), 2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagai keluarga yaitu:[67]

a). Harus adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
b). Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
c). Adanya pengakuan terhadap keturunan yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut.
d). Adanya kehidupan ekonomi yang diselenggarakan bersama
e). Diselenggarakannya kehidupan berumah tangga.

Keluarga adalah sekumpulan manusia dalam suatu rumah tangga dan terdapat interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam keluarga juga terdapat norma atau aturan yang saling dihormati dan dipatuhi. Dalam sebuah keluarga biasanya terdiri dari seorang individu (suami) dan individu lainnya (istri dan anak-anaknya) yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala rasa baik suka maupun duka dalam kehidupan dimana menjadikan keeratan dalam sebuah ikatan luhur hidup bersama.[68]

Kata sakinah yang berasal dari *sakana-yaskunu*, pada mulanya berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak *(subūtusy-syai' ba,,dat-taharruk).*[69] Kata pisau dalam bahasa Arab disebut *sikkin*, karena ia adalah alat untuk membuat binatang yang disembelih menjadi tenang tidak bergerak, yang sebelumnya meronta. *Sakinah* secara terminoligi diartikan dengan damai atau tenang dan tentram semakna dengan *sa"adah* (bahagia), keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh *rahmat* Allah SWT.[70]

---

[67] Dr. H. Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga*, 78
[68] M.Yacub, *Wanita, Pendidikan dan Keluarga Sakinah* (Medan: Jabal Rahmat, 2007), 2.
[69] Al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al-Kailanī, (Beirut: Dārul-Ma,,rifah, t.th), 236.
[70] Ahmad Mubarok, *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2015), 148.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut M. Quraish Shihab kata sakinah terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin, kaf,* dan *nun* yang mengandung makna "ketenangan" atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah.[71]

Yunasril Ali menyatakan keluarga sakinah dalam perspektif al-Qur'an dan hadis adalah keluarga yang memiliki *mahabbah, mawaddah, rahmah,* dan *amanah*.[72] Dalam bukunya M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu. Sakinah/ketenangan demikian juga mawadddah dan rahmat bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang, al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, mawaddah, dan rahmat." [73]

Keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami isteri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan

[71] M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 136.
[72] Yunasril Ali, *Tasawwuf Sebagai Derita Manusia,* (Jakarta: Serambi, 2002), 200.
[73] M. Quraish Shihab, *Perempuan*, 141.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.

Keluarga muslim yang sakinah adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan ahlaqul karimah.[74]

Sebuah keluarga dikatakan sakinah apabila suasana di dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan serta terpeliharanya ketaatan dan kepatuhan di antara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang di dalam keluarga demi memperoleh keridhoan Allah SWT. Seperti firman Allah dalam surat Ar-Rum (30) ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّة

وَرَحۡمَةًۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰت لِّقَوم يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa

[74] Taufiq Andrianto, *Romantika Perkawinan* (Yogyakarta: Pustaka Mahendra, 2013), 72.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

enteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir".[75]

Kata *sakinah* dalam QS. al-Rūm diatas, dalam al-Qur‟an dan tafsirnya Departemen Agama ditafsirkan dengan cendrung dan tentram.[76] Penafsiran ini tidak jauh beda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh penafsiran *mufassir* lainya. Seperti *mufassir* Indonesia, M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata *sakinah* yang tersusun dari hufuf *sin*, *kaf* dan *nun*. Semua kata yang dibentuk oleh tiga kata ini menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak.[77]

Perlu dicatat bahwa sakinah bukan sekadar apa yang terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan raut muka karena yang ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahuan, atau kebodohan. Akan tetapi, sakinah terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang bulat. Itulah makna sakinah secara umum dan makna-makna tersebut yang diharapkan dapat menghiasi setiap keluarga yang hendak menyandang nama keluarga sakinah.[78]

Menurut pendapat Sayyid Quṭub dalam kata sakinah dapat memahami

[75] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahan* (Jakarta: Depag, 1996), 644.
[76] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Tafsirnya*, Cet. Ke-7, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2005), 481.
[77] M. Quraish Shihab, *Peran Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Badan Penasehat, Pembina dan Pelestarian Pusat, 2005), 3.
[78] M. Quraish Shihab, *Perempuan*, 138.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hikmah Allah dalam menciptakan masing-masing jenisnya dan bisa memenuhi kebutuhan fitrahnya: psikologis, intelektual, dan biologis. Sebuah pasangan akan mendapatkan relaksasi ketentraman, dan stabilitas padanya, dan keduanya saat berkumpul menemukan ketengan, kepuasan cinta dan sayang. Di dalam komposisi psikologi, neurologi, dan organic keduanya diperhatikan aspek berbagai kecendrungan masing-masing terhadap lawam jenis, perpaduan dan pembaruan keduanya untuk melahirkan kehidupan baru yang mempersentasikan kehidupan baru.[79]

b. Ciri-ciri dan Indikator Keluarga Sakinah

Suatu keluarga yang bisa dikatakan sakinah pasti mempunyai beberapa indikator, ciri-ciri atau kriteria yang sudah di tetapkan dalam agama islam. Indikator ini menunjukkan keluarga bisa dikatakan sakinah dari beberapa sudut pandang yang memang layak disebut sakinah.

Adapun sebuah keluarga yang dapat disebut keluarga sakinah apabila telah memenuhi kriteria antara lain:[80]

a). Kehidupan keberagamanaan dalam keluarga, dari segi keimanannya kepada allah murni (tidak melakukan kesyirikan), taat kepada ajaran allah dan rasulnya, cinta kepada rosulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-quran, membaca dan

[79] Sayyid Quthb, *Tasfir fi Zhilalil Qur"an: Dibawah Naungan al-qur"an,* Jilid 9, terj. As"ad Yasin dkk, (Jakarta: Robbani Press, 2005), 648.
[80] Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memperdalam maknanya, mengimani yang ghoib, hari pembalasan serta mengimani qadla dan qadar. Sehingga ia berupaya untuk mencapai yang terbaik, sabar dan tawakkal menerima qadar allah. Dari segi ibadah, mampu melaksanakan ibadah, ibadah yang wajib seperti shalat lima waktu, puasa, zakat dan sebagainya. Demikian pula ibadah sunnah seperti" shalat dluha, puasa senin kamis dan sebagainya.

b). Sakinah dari segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia, disamping itu kondisi rumahnya islami.

c). Disamping pendidikan keluarga, dalam suatu keluarga, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya, terutama bila mampu sampai tingkat sarjana.

d). Selanjutnya kesehatan keluarga. Semua anggota keluarga menyukai olah raga, sehingga tidak mudah sakit. Kalau ada yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan puskesmas atau dokter. Mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat, mendapatkan cahaya matahari yang cukup, sanitasi lengkap dan lancar, lingkungan rumah bersih dan ada saluran air agar tidak terdapat sarang nyamuk dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e). Kemudian ekonomi keluarga. Suami-istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, bahkan kalau cukup bisa ditabung. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

f). Terakhir hubungan sosial keluarga yang harmonis. Hubungan suami-istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Demikian pula hubungan orang tua dengan anak. Orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahanya. Hingga membuat suasana rumah tangga itu mampu menjadi tempat bernaung yang indah, aman, dan segar. Begitu pula hubungan anak dan orang tua. Anak terhadap orang tua berkewajiban menghormati, mentaati dan menunjukkan cinta dan kasih sayangnya terhadap orang tua, dan tak kalah pentingnya, si anak selalu mendoakannya.

Berdasarkan ciri-ciri keluarga sakinah diatas, ada beberapa Indikator Keluarga Sakinah yang menjadi rujukan untuk mengukur kesakinahan suatu keluarga seperti dikeluarkan oleh kementerian agama terhadap kriteria-kriteria

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra nikah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus[81]. Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut:[82]

a). Keluarga pra sakinah yaitu keluarga-keluarga yang bukan dibentuk melalui ketentuan perkawinan yang sah. Tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti: keimanan, sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.

b). Keluarga sakinah I yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.

c). Keluarga sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial dalam lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah, infak, sedekah, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

[81] Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah Tentang Program Pembinaan Gerakan Keuarga Sakinah.
[82] Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama Islam, 2001), 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d). Keluarga sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya.

e). Keluarga sakinah III plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlaqul secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

c. Faktor-Faktor Terciptanya Keluarga Sakinah

Dalam rumah tangga terdapat konsep yang menyebabkan keluarga sakinah, konsep yang berupa keyakinan yang menunjukkan bahwa seorang isteri bukan sekedar perempuan pasangan tempat tidur dan ibu yang melahirkan anak, suami bukan sekedar lelaki, tetapi ada konsep aktualisasi diri yang berdimensi horizontal dan vertikal. Orang bisa saja menunaikan hajat seksualnya di jalanan, dengan siapa saja, tetapi itu tidak iden- tik dengan kebahagiaan. Hubungan seksual dengan pelacur atau perselingkuhan mungkin bisa memuaskan syahwat dan hawa nafsunya, tetapi tidak pernah melahirkan rasa ketenteraman, ketenangan dan kemantapan psikologis.

Konsep keluarga bahagia yang Islami, biasanya disebut dengan istilah Keluarga Sakinah. Sudah menjadi sunnatullah dalam kehidupan, segala sesuatu mengandung unsur positif dan negatif. Dalam membangun keluarga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sakinah juga ada faktor yang mendukung dan ada faktor yang menjadi kendala. Islam memberikan tuntunan pada umatnya untuk menuntun menuju keluarga sakinah dilandasi dengan beberapa faktor, yaitu:[83]

a). Dilandasi oleh mawadah dan rohmah

b).Hubungan saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami istri disimbolkkan dalam Al-Quran dengan pakaiannya.

c). Suami istri dalam bergaul memperhatikan yang secara wajar dianggap patut (ma'ruf).

d).Sebagaimana dalam hadits nabi keluarga yang baik adalah: memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu instospeksi.

e). Memperhatikan 4 faktor yang disebutkan dalam hadist Nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga adalah: suami istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rejekinya.

Adapun sebaliknya penyakit yang menghambat keluarga sakinah antara lain:[84]

a). Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religius dalam keluarga.

b). Makanan yang tidak halal dan sehat. Makan haram dapat mendorong

[83] Dra. Hj. Mufidah Ch, M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: Uin Malang Press 2008), 209.
[84] Dra. Hj. Mufidah Ch, M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 210.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seseorang melakukan perbuatan yang haram pula.

c). Pola konsumitf, berfoya-foya akan mendorong seorang mengikuti kemauan gaya hidupnya sekalipun yang dilakukannya adalah hal-hal yang diharamkan seperti korupsi, mencuri, menipu dan sebagainya.

d). Pergaulan yang tidak legal dan tidak sehat.

e). Kebodohan secara intelektual maupun social.

f). Akhlak yang rendah

g). Jauh dari tuntunan agama

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang akan dikaji. Apabila dalam suatu penelitian menggunakan metode yang tepat, maka kebenaran fakta yang diungkapkan dalam penelitian tersebut dapat dengan mudah dipertanggungjawabkan oleh seorang peneliti. Maka metode penelitian yang digunakan peneliti sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena Kecamatan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Singosari selain terkenal dengan Kota Santri di Kabupaten Malang, namun juga pola asuh yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anak lebih dari lima adalah melalui pendekatan secara agama sehingga peneliti sangat yakin jika keluarga ini termasuk keluarga yang sakinah.

Sedangkan, jika dari sudut tujuannya maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala/ suatu masyarakat tertentu.[85] Gambaran data yang diberikan adalah data terkait dengan pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode atau cara mengadakan penelitian agar peneliti mendapatkan informasi dari berbagai aspek untuk menentukan isu yang dicari jawabannya.[86] Maka sesuai dengan jenis penelitian ini yang empiris/sosiologis, pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif, yang mana pengkajiannya selanjutnya dalam penelitian ini adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.[87]

[85]Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Cet. III, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 104.
[86]Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta:Rieneka Cipta,2002),23.
[87] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendekatan kualitatif menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan informan atau responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan gambaran tentang pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima, yang mana berusaha menciptakan keluarga sakinah dengan mempunyai anak lebih dari lima. Sehingga dalam membangun atau menciptakan keluarga sakinah keluarga ini tidak mudah goyah jika masalah menghadang dan tidak mudah putus asa menghadapi tantangan dalam mengasuh anak-anak mereka yang lebih dari lima hingga dewasa.

Sedangkan teori yang digunakan adalah teori fenomenologi. Fenomenologi dalam suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman, Edmund Husseri mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalamai dan menggambarkan sesuatu.[88]

[88] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 83.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.[89] Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran "keyakinan" individu yang bersangkutan.

Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsungn(*first-hand experiences*). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.[90] Dalam penelitian ini pengalaman yang akan di cari adalah pengalaman orang tua yang mempunyai anak lebih dari lima terkait dengan pola asuh.

Dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya.[91] Orang tua jelas memahami bagaimana pola asuh yang sudah diterapkan kepada anak-anaknya dan yang menjadi pertimbangan tentang

[89] Jonathan Smith A (e.d). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset,* Terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 11.
[90] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012),
[91] Ghony Djunaidi dan Almanshur Fauzan, *Metodologi Penelitatian Kualitatif.* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 58.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jawaban dari informan tersebut peneliti akan mencari kejelasan terhadap anggota keluarga lainnya tentang informasi jawaban informan atau narasumber tersebut.

Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima. Bagaimana keluarga memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi keluarga yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu.[92]

Penelitian ini disebut deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini bermaksud menggambarkan secara nyata sesuai keadaan di lapangan tentang pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti adalah lingkup Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Karena peneliti memandang bahwa julukan "Kota Santri" yang melekat pada Kecamatan Singosari menunjukkan

[92] Ghony Djunaidi dan Almanshur Fauzan, *Metodologi Penelitatian Kualitatif*. 59.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesakinahan juga melekat erat pada keluarga yang berada di Kecamatan Singosari dan pola asuh yang baik di keluarga karena berada disekitar kawasan pondok pesantren. Singosari sendiri merupakan kecamatan yang masuk dalam kawasan Kabupaten Malang Jawa Timur.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh.[93] Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengambilan data dari para informan diambil dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penelitian ini mengarah pada pola asuh keluarga.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun pembagiannya dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang menjadi sumber awal dalam fokus penelitian:
    a. Tokoh masyarakat di Desa Randuagung
    b. Orang tua yang mempunyai anak lebih dari lima di Desa Randuagung
    c. Anggota keluarga yang bersangkutan

[93] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,(Jakarta: Rineka Cipta,2002), 90

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Data sekunder adalah data pendukung dalam memperoleh informasi sesuai fokus penelitian:

   a. Data/ buku monografi penduduk dari Balai Desa Randuagung

   b. Buku-buku lain yang terkait.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam merencanakan suatu penelitian, maka tahapan awal sebelum mengolah dan menganalisis data yaitu merencanakan metode pengumpulan data. Pengumpulan data ini memudahkan untuk lanjut pada tahapan penelitian berikutnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.[94] Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Di sini peneliti pertama-tama mendatangi kantor Balai Desa Randuagung untuk menggali data-data seputar keadaan keluarga yang menjadi fokus penelitian. Hal ini dilakukan kepada Kepala Desa setempat dan orang-orang yang bisa dimintai keterangan tentang maksud peneliti.

[94] Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Social* (Jakarta:Rajawali pers, 1995), 52.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara.[95] Wawancara memiliki beberapa bentuk diantaranya yaitu wawancara sistematik, wawancara terarah, dan wawancara mendalam.[96] Maka untuk memperoleh informasi yang diinginkan, penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), sedangkan dari jenisnya, digunakan digunakan wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tapi menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diteliti.[97]

Dan interview merupakan suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.[98] Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak

[95] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 133.
[96] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Keluarga*, 134.
[97] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.
[98] Nasution, *Metode Research* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), 113.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang dapat dimintai keterangan di Desa Randuagung dan para informan yaitu keluarga yang dapat memberikan keterangan positif, anak-anak dan tokoh masyarakat (kepala desa, ketua RT/RW setempat, pemuka agama setempat) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Adapun informan yang peneliti wawancarai untuk penelitian ini meliputi keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima, yakni sebagai berikut:

1) Keluarga Besar Bapak. Ust. M. Subadar dan Ibu Ummi
2) Keluarga Bapak Fathul Ulum dan Ibu Nadhifah.
3) Keluarga Besar Bapak Paiman dan Ibu Saripah.
4) Keluarga Besar Bapak Toha (Almarhum) dan Ibu Choirun Nisak
5) Keluarga Besar Bapak KH. Abdul Djalil (Almarhum) dan Ny. Hj. Siti Aisyah
6) Keluarga Besar Bapak Bukhori dan Ibu Hasanah (Almarhumah)

Target yang dicapai dari teknik wawancara ini adalah mendapatkan data-data yang akurat, jujur, kridibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengajuan pertanyaan dilakukan secara fleksibel, dan kondisional tidak terlalu formal. Pedoman pertanyaan sekedar sebagai alat kontrol terhadap relevansi jawaban dengan fokus masalah agar kemungkinan tidak terjadi kebekuan dalam proses wawancara.

b. Dokumentasi

Peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, notulen, agenda dan sebagainya. Untuk itu dokumentasi sangat diperlukan sebagai bukti bahwa peneliti benar- benar

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melakukan penelitian dan hasil dokumentasi digunakan untuk menunjang penelitian ini.

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga auto biografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.[99] Dalam penelitian ini, peneliti mengguanakan dua jenis dokumen yaitu:

1). Dokumen pustaka, yaitu dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, dengan berbagai kajian buku- buku di perpustakaan, buku monografi penduduk dari Balai Desa Randuagung dan data-data lain yang terkait.

2). E-dokumen, yaitu data-data yang berkaitan pencariannya melalui internet atau media lain yang tekait.

[99] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 330.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, peneliti harus melakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut.

a. Edit (Pemeriksaan Data)

Edit atau editing merupakan proses meneliti data-data yang diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.[100] Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti akan memeriksa kembali catatan, berkas, dan informasi yang telah terkumpul kemudian dianalisis kelengkapannya baik dari wawancara maupun observasi.

Dalam proses editing ini, peneliti melihat kembali hasil wawancara untuk mengetahui dengan lengkap dan tidaknya serta untuk mengetahui apakah masih ada yang tidak dimengerti. Untuk tahap awal, data diperoleh peneliti dari informan melalui wawancara. Data mentah yang diperoleh melalui hasil rekaman diketik dan dinarasikan agar mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan data-data yang jenisnya sama dan menggolongkan setiap data yang ada di Desa Randuagung untuk mencari klasifikasi tentang data yang dibutuhkan

[100] Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Klasifikasi

Klasifikasi merupakan proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan, dan pengamatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang diperoleh dibaca dan ditelaah secara mendalam kemudian digolongkan sesuai dengan kebutuhan.[101] Klasifikasi dilakukan agar data yang diperoleh mudah dipahami serta dapat memberikan informasi secara objektif.

Pada tahap kedua ini, data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan data emik dan data omik. Data omik adalah data yang masih murni berisi semua percakapan yang dilakukan dalam wawancara dengan subjek peneliti. Data emik adalah data yang diperlukan untuk meneliti objek penelitian. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk menyaring atau filterisasi data yang didapat dari lapangan sehingga isi penelitian ini mudah dipahami oleh peneliti.

Data dikelompokkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Sehingga terdapat gambaran jelas tentang pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah di Desa Randuagung Kecamatan Singosari.

[101] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104-105.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Setelah klarifikasi tersebut, selanjutnya data diklasifikasikan sesuai rumusan masalah. Dalam hal ini, rumusan masalah penelitian ini terdiri dari dua pertanyaan. *Pertama*, pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima. *Kedua,* tantangan dan usaha atau upaya orang tua yang mempunyai anak lebih dari lima di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam menciptakan keluarga sakinah.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.[102] Dalam hal ini maka peneliti melakukan pengecekan kembali data yang sudah terkumpul terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Apabila memang diperlukan, maka peneliti dapat melakukan konfirmasi ulang kepada subyek penelitian agar keabsahan data terjamin.

Analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara *continue* sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian. Di

[102] Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sini data tentang pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima di konfirmasi atau di *check* secara berulang kali, agar fokus dalam penelitian ini dapat terjawab dan menunjukkan hasil yang relevan

Ketika pembuktian kebanaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Maka verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui informan (keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sudah sesuai dengan yang di informasikan olehnya.

c. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam menganalisis data, ada beberapa model analisis yang dapat digunakan diantaranya yaitu deskriptif kualitatif, deskriptif komparatif, kualitatif atau non hipotesis, deduktif atau induktif, induktif kualitatif, contens analysis (kajian isi), kuantitatif dan uji statistik.[103] Dalam hal ini, peneliti menggunakan model analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis dengan cara menggambarkan fenomena dari pengalaman orang tua yang

[103] Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006), 59.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempunyai anak lebih dari lima anak tentang pola asuh dalam membangun keluarga sakinah. Segala sesuatu yang diperoleh dalam penelitian disusun secara sistematis kemudian dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

d. Konklusi

Konklusi merupakan penarikan hasil atau kesimpulan suatu proses penelitian yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Peneliti memberikan kesimpulan dari fenomena yang dilihat di lapangan, kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan permasalahan atau objek penelitian.

Pada tahap ini, peneliti bisa memahami apa jawaban yang telah diberikan oleh informan mengenai titik acuan yang ada didalam rumusan masalah pada bab pertama. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Sehingga, bab IV pembahasan dalam penelitian ini berisi pemaparan data lapangan hasil wawancara secara deskriptif.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Obyek Peneliti

1. Profil Desa Randuagung Kecamatan singosari Kabupaten Malang

Desa Randuagung terletak di bagian utara kecamatan singosari kabupaten malang yang berbatasan dengan kecamatan lawang bagian utara, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan kecamatan arjosari, bagian barat berbatasan dengan kecamatan karang ploso dan bagian timur berbatasan dengan kecamatan jabung.

Desa Randuagung yang sekarang dipimpin oleh Bapak Kepala Desa Supriono dengan luas wilayahnya 518 Hektar, Koordinat Bujur 112.675175 Koordinat Lintang -7.871828 Ketinggian Diatas Permukaan laut 554. Desa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Randuagung memilik 13 RW dihuni oleh 13724 penduduk, dengan perincian 7014 laki-laki dan 6710 perempuan.[104]

2. Kondisi obyektif subyek penelitian

Kondisi obyektif subyek penelitian dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan keadaan keluarga. Adapun yang termasuk dalam keadaan keluarga tersebut adalah data-data menyangkut pekerjaan dan jumlah anak. Kalau dilihat dari keluarga mereka, dalam hal ini subyek penelitian, semua informan yang diambil peneliti mempunyai anak lebih dari lima dengan perincian sebagai berikut :

No.	Suami / Istri	Umur	Pekerjaan	Jumlah Anak	Nama, Status dan Pekerjaan Anak
1.	Bapak Ust. Muhammad Subadar	57	Muballigh	12 (Meninggal dua, sekarang sepuluh)	- Farhatul Adidah, Menikah, Guru - Khoiroh, Menikah, Ibu Rumah Tangga - Robichah Rifdiatul ulya, Menikah, Guru - Qoyimil Imamah, Menikah, Ibu Rumah Tangga - Nafil Jazilah, Menikah, Ibu Rumah Tangga - Muhammad Falich Arrifqi, Lajang, Pelajar - M. Fithon Abrori,
	Ibu Ummi Masruroh	52	Ibu Rumah Tangga		

[104] Profil Desa Randuagung Kecamatan Singosari, Buku Pemerintah Desa Randuagung, 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

					Lajang, Pelajar - Nayla Nusyrotil Ma'rufah, MTS - Muadz Wafi Azizi, MI - Muhammad Abil laysi, MI
2.	Bapak Fathul Ulum Ibu Nadhifah	39 32	Wiraswasta Ibu Rumah Tangga	7 (Meninggal satu, sekarang enam)	- Muhammad Danial, Pelajar - Wardah Zakiyatur Roichah, Pelajar - Abdullah Faqih, - Ahmad Lutfillaah, - - -
3.	Bapak Paiman Ibu Saripah	65 57	Wiraswasta Ibu Rumah Tangga	8 (Meninggal satu, sekarang tujuh)	- Siti Wahidah, Menikah, Ibu Rumah Tangga - Mas Khana, Menikah, Ibu Rumah Tangga - Solikhatin, Menikah, Ibu Rumah Tangga - M. Abdullah, Lajang, Karyawan - Kasmiati, Menikah, Ibu Rumah Tangga - M. Taufiq, Menikah, Pedagang - Siti Nur faizah,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

					Menikah, Ibu Rumah Tangga
4.	Bapak Muh Bukhori	55	Guru	6	- Wahidatus Syafaati, Menikah, Ibu Rumah Tangga - Achmad Dwi Panca Perkasa, Menikah, Kontruksi - Nur Mustamilatur Rahmah, Menikah, Ibu Rumah Tangga - Rohmatin Muhibba, Menikah, Ibu Rumah Tangga - Taufiqurrahman, Lajang, Kontruksi - M. Fajar Arif Istiqlal, Lajang, Mahasiswa
	Siti Khasanah (Almarhumah)	-	Ibu Rumah Tangga		
5.	Bapak Toha (Almarhum)	-	Guru	9	- Ahmad Sahal, Menikah, Guru - Iswah Nafisah, Menikah, Ibu Rumah Tangga, - Lailiyud duriyah, Menikah, Ibu Rumah Tangga - M. Badruzzaman, Menikah, Mahasiswa - M. Mus'ab, Menikah, Mahasiswa
	Ibu Choirun Nisak	54	Ibu Rumah Tangga		

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

					- Ahmad Aly Kaysie, Lajang, Guru - M. Jirjis, Lajang, Mahasiswa - A. Bustomi, Lajang, Mahasiswa - Ismah Maula, Lajang, Mahasiswa
6.	Bapak KH. Abdul Djalil (Almarhum)	-	Muballigh	10	- Neng Nadhif, Menikah, Guru - Gus Irfan, Menikah, Guru - Gus Ulum, Menikah, Wiraswasta - Neng luluk, Menikah, Guru - Gus Syukron, Menikah, Guru - Gus Jamil. Menikah, Guru - Neng Afi, Menikah, Guru - Gus Haris, Menikah, Guru - Gus Haris, Menikah, Guru - Neng Dzuriyah, Menikah, Guru - Gus Zuhri, Lajang, Wiraswasta
	Ibu Ny. Hj. Siti Aisyah	57	Ibu Rumah Tangga		

Seharusnya terdapat sepuluh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di Desa Randuagung Kecamatan Singosari menurut penuturan pegawai balai desa yang bertanggung jawab pada pengarsipan jumlah kependudukan di Desa Randuagung. Namun setelah ketika peneliti telusuri di lapangan ternyata sudah ada yang pindah ke desa lain, meski kependudukanya masih berdiam di Desa Randuagung.

Adapun narasumber yang tidak bisa peneliti dapatkan yaitu Bapak Jamil dan Ibu Novi, Bapak Muhammad Thohir (Alm) dan Ibu Sulastri, serta Bapak Mislan (Alm) dan Ibu Dewi. Sebagian narasumber yang tidak didapatkan peneliti yaitu karena sudah pindah, ada pula yang ikut anaknya yang sudah punya rumah di luar kota karena faktor sudah tua dan ada pula pindah ke rumah saudara-saudaranya atau anak-anaknya di daerah lain sebab sakit-sakit an sehingga harus di rawat.

B. Paparan Data

Peneliti melakukan wawancarara dan observasi sehingga menghasilkan beberapa data yang dipaparkan oleh narasumber yang mempunyai anak lebih dari lima di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang:

1. Pola Asuh Keluarga Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

   Pertama, Bapak Ust. Muhammad Subadar dengan Ibu Ummi Masruroh[105]

   "Anak iku titipan Allah dan anak iku celengan, anakku onok rolas meninggal loro saiki kari sepuluh, nduwe anak akeh iki nyenengno mek lek wayah e susah biasa e wayahe bayar sekolah, mondok, loro, bowo barengan. Tapi Alhamdulillah ora sampek utang, paleng nunggak tapi ora tau nunggak suwe-

[105] Muhammad Subadar dan Ibu Ummi Masruroh, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 20 April 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

suwe. Nduwe anak akeh ora onok elek e lek wes gelut-gelut an pasti rame, lek kelemahanne biasane onok salah paham opo tentangan podo saudara tapi isok mengambil jalan damai"

Menurut beliau anak merupakan titipan dan tabungan. Beliau mempunyai anak dua belas meninggal dua sekarang sepuluh. Bagi beliau mempunyai banyak anak itu menyenangkan karena dirumah ramai. Dan kalau terjadi suatu masalah lebih memilih jalan damai. Dalam membiayai anak-anak beliau meskipun banyak tanggungan tapi beliau tidak sampai hutang meski bayarnya bersamaan seperti bayar pondok, anak sakit, bayar sekolah namun tidak sampai hutang mungkin telat, tapi tidak sampai lama telatnya.

"Secara islam kan pola asuh iku pendidikan gawe anak cek ora melenceng anak e, kadang wes sering diilengno, tapi corone alus apik , lek arek membangkang intine wes berusaha, kewajiban sebagai orang tua wes dilakoni, pokok e wes nyurung teko mburi. Lek dipikir-pikir biyen tepak e nduwe anak siji opo loro podo ae ambek saiki tepak e nduwe anak akeh sampek rolas, kan bertahap yaopo ngasuh arek siji terus loro maringunu telu moro-moro ora keroso sampek rolas yoo podo ae."

Menurut Ust. Subadar pola asuh secara islam adalah pendidikan agar anak tidak melenceng dari agama islam. Cara mengasuh anak banyak lebih banyak menutur tapi dengan cara halus dan baik, intinya kewajiban orang tua sebagai pendorong dan pemberi nasihat sudah dilakukan dan berusaha mengingatkan dengan halus ketika anak-anak membangkang.

Dalam proses mengasuh beliau tidak terlalu merasa berat, sebab beliau memahami dan belajar bagaimana mengasuh anak satu kemudian dua lalu tiga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan seterusnya secara bertahap, sampai tidak terasa yang diasuh sudah sampai dua belas anak, ternyata hampir sama saja.

Kedua, Bapak Bukhori dengan Ibu Siti Khasanah (Almarhumah)[106]

"Anak menurut saya sebuah amanah harus diasuh dididik orang tuanya punya anak 6 (berkeluarga 4 dan 2 masih belum berkeluarga) Manfaat anak banyak saya rasakan ada ketika orang tua kan semakin lama semakin tua dan akhirnya akan kembali ke yang punya (Allah), harapan nanti anak-anak bisa mendoakan masing masing anak mendoakan yang penting doa dari anak nanti bisa langsung. Dari sekian banyak anak mungkin salah satu tapi harapan semuanya bisa mendoakan orang tua. Kan tidak mungkin kita mengharapkan hartanya yang penting kan doa itu, setiap waktu bisa mendoakan".

Bapak Bukhori menjelaskan bahwa anak merupakan amanah, bagi beliau mempunyai anak banyak bisa dirasakan ketika orang tua semakin lama semakin tua apalagi jika sudah meninggal dengan anak banyak beliau mengharapkan banyak pula yang mendoakan, sebab tidak mungkin mengharapkan hartanya.

"Membesarkan kalau anaknya banyak, orang dulu kan mengatakan akeh anak akeh rejeki inikan sempat tidak percaya tapi kenyataannya untuk membesarkan ada saja rezeki, kalau dihitung menurut akal menurut matematika tidak cukup dulu bayaran Cuma 300 tapi tidak tahu dari mana rezeki ini, Alhamdulillah insyaAllah rezeki itu ada kalau untuk anak-anak pendidikan insyaallah ada gak disangka-sangka harus sabar gitu aja yang penting sabar kalau punya banyak anak kalau ada sedikit ya makan sedikit kalau banyak ya makan banyak harus bisa ngrem dulu. Dalam mengasuh kan karakter masing-masing anak kan tidak sama ada yang sebagian anak mau ditegor langsung ada sebagian anak yg gak mau ditegor langsung nanti klau sudah sepi kita ngomong-ngomong diberikan pengarahan kan masing masing tidak sama walaupun satu keluarga. jadi harus tau karakternya anak jadi ada yang minta dengan pelan ada yang kalau dikasar tidak bisa jadi tidak tentu, ada yang dikeras tambah jadi ini biasanya harus dengan perlahan"

[106] Muh Bukhori, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 23 April 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Bapak Bukhori dalam membesarkan putra-putrinya beliau mengatakan ada saja rejeki kalau itu untuk anak, bahkan beliau sempat tidak mempercayai bagaimana beliau beserta keluarga tercukupi, sebab jika dihitung secara akal gaji sebagai guru dulu hanya Rp.300.000 tapi bisa mencukupi istri serta pendidikan keenam putra-putrinya.

Beliau juga menambahkan mempunyai anak banyak dan sedikit berbeda jauh, anak sedikit mungkin tinggal makan tapi kalau mempunyai anak banyak harus pandai-pandai bersabar, kalau ada makanan sedikit makan sedikit kalau ada makanan banyak makan banyak.

Menurut beliau ketika mempunyai anak banyak setidaknya memahami karakter masing-masing anak, diberikan pengarahan secara halus, kasar atau kadang dikasari malah jadi atau diarahkan secara halus malah tidak mau, sehingga bisa mendidik sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua.

Ketiga, Bapak Toha (Almarhum) dengan Ibu Nisak[107]

"Anak niku enggeh amanah, anak kulo wonten sembilan tujuh diantara e kuliah, sedanten ndugi beasiswa atau berprestasi, berapapun anak e ibu niku harus ikhlas dari awal, jadi ibu itu ingin anaknya bermutulah, jadi dadi ibu engge kudu siap ngerumati anak. Alhamdulilah e niku lek anak dibekali ilmu niku sampun seneng orang tua niku, akhlak nya baik orang tua mboten sampek susah. Mungkin negatif e seperti repot diawal-awal, tapi asline mboten enten negatif e, sama suami (almarhum) sampun sanjang ohh anak e akeh jarno mengalir melaku ae, seng penting ikhlas".

[107] Chorun Nisak, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 23 April 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Anak merupakan amanah juga disampaikan oleh ibu nisak, beliau mempunyai anak sembilan, menurut beliau seorang ibu harus siap dari awal harus siap ikhlas, sehingga ketika sudah ikhlas mempunyai anak berapapun beliau tidak masalah dan almarhum suami beliau juga berpesan bahwa mempunyai anak banyak biarkan saja mengalir yang penting ikhlas.

Lebih herannya lagi menurut beliau mempunyai banyak anak itu tidak ada negatifnya malah yang banyak manfaatnya cuman repot saja diawal dan itu bukan sesuatu yang negative, jadi mempunyai anak banyak itu bukan masalah.

"Alhamdulillah gusti Allah maringi pitulung ngoten, seng tua biasane pun ngemong seng enom dados waktu alit sampun wonten seng ngerewangi ngeramuti adek-adek e lan belajari (ngerumat) anak waktu kecil dan sedeng gedhe-gedhe sampun mandiri kabeh, podo umba-umba dewe-dewe kabeh. mpun enggeh dikandani maringi pengarahan yok nopo saene, termasuk ngasuh e enggeh mulang ngaji kulo mucal kiyambek. Soal e singen abuya (Almarhum) niku semua (pendidikan) niku dihandel sendiri ngoten mboten di TPQ. Baru lek sampun MTS an lah biasane pun dilepas teng pendidikan lintune kados kitab nopo ngaos teng pondok-pondok. intine dididik secara islami mulai alit, kados waktu maghrib niku enggeh waktu sinau, ngaji dados TV niku dipateni".

Menurut Ibu Nisa' mengasuh anak banyak itu tidak terlalu sulit sebab ketika putra-putrinya dulu masih kecil banyak yang bantu, seperti kakak yang sudah besar mengayomi dan membantu adik-adiknya, sehingga ketika besar anak-anak itu bisa mandiri.

Dalam hal pendidikan anak-anak ketika masih kecil selalu dididik oleh abuya almarhum sendiri tidak dilepas ke orang lain sebelum menginjak MTS, ketika menginjak MTS anak-anak beliau bisa ngaji ke pondok-pondok atau

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tempat ngaji yang lain. Intinya menurut beliau dari kecil setidaknya anak sudah dididik secara islami seperti mengaji dan membatasi waktu melihat televisi seperti waktu maghrib televisi tidak boleh dihidupkan dan itu dipraktekkan anak-anak beliau hingga dewasa.

Keempat, Bapak KH. Abdul Djalil (Almarhum) dengan Ibu Ny. Hj. Siti Aisyah[108]

"Anak itu amanah saya itu punya anak sepuluh, Alhamdulillah punya anak banyak itu menyenangkan, apalagi berguna bagi agama dan negara".

Bagi Bu Nyai Djalil mempunyai anak banyak itu menyenangkan, apalagi jika semua menjadi anak yang berguna bagi agama dan negara.

"Ketika mengasuh anak intinya saya terapkan pola asuh yang sesuai syariat islam dan yang tidak kalah penting agar anak bisa menerima pelajaran-pelajaran kehidupan orang tua tidak hanya memberikan nasehat tapi juga contoh. Mengasuh anak-anak ini meski capek tapi bahagia, kalau sudah bahagia capek itu tidak masalah".

Pola asuh menurut Bu Nyai Djalil adalah peran orang tua tidak hanya memberikan pengarahan atau nasihat tapi juga yang tidak kalah penting adalah orang tua memberikan contoh atau suri tauladan yang baik bagi putra-putrinya.

Kelima, Bapak Fathul Ulum dengan Ibu Nadhifah[109]

"Anak adalah investasi dunia akhirat, sementara ini anak saya tujuh kalau nambah lagi diterima saja, sebenarnya mulai dari awal sudah mempunyai keinginan anak banyak termasuk istri. Sebab dari sisi orang tua mempunyai anak banyak keuntungan punya hiburan kemudian punya masa depan untuk nanti di masa tua banyak opsi banyak yang bantu doa terus sebagai ladang kita

[108] Siti Aisyah, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 5 Mei 2019

[109] Fathul Ulum, *Wawancara Responden.* (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 3 Mei 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ladang amal kita lebih banyak ketika anak kita soleh, sedangkan dari sisi anak ketika banyak cenderung lebih cepat dewasa dibanding dengan anak yang saudaranya sedikit dan lagi keluarga lebih kuat ketika anggota keluarga pisah dengan satu syarat rukun anake, anake akeh ora rukun malah sumpek (anaknya tidak rukun malah menjadi beban pikiran)".

Menurut Gus Ulum anak merupakan investasi jangka panjang sekali, sebab anak merupakan ladang amal apalagi dari tujuh anak beliau kemudian menjadi anak yang sholeh dan solikha. Gus ulum beserta istri sudah mempunyai anak banyak pasca nikah, beliau menambahkan mempunyai banyak anak cenderung lebih cepat dewasa dibandingkan dengan anak yang saudaranya sedikit, dengan syarat keluarga tersebut rukun.

"Pola asuhnya normal-normal saja, intinya tidak membedakan meskipun pasti berbeda tapi tidak membedakan. Kita berusaha mempersiapkan sesuai kemampuan anak jadi ketika kemampuannya dibidang apa ya dibidang itu, terus lagi secara pribadi saya berusaha untuk anak itu senormal mungkin, tahapan tumbuhnya kalau dia lapar ya makan kalau butuh maen ya maen terus terkait zaman saya ada pola penyikapan tentang televisi, televisi minim sekali karena yang dibutuhkan anak dalam televisi itu hanya hiburan maka saya ambil hiburannya saja jadi hiburannya itu saya isi di falshdisk file lagu-lagu anak yang dicari anak di televisi jadi sponsor terus film-film yang buat remaja itu mereka tidak dapat kecuali kalau pas kerumah orang lain itu ikhtiar saya dan istri seperti itu tetep dan itu diusahakan tidak ketinggalan paling gak modele (tv). Dan persiapan untuk gadget itu sangat perlu jadi anak saya yang paling besar masih saya iming-imingi kalau sudah bisa membaca dan bahasa inggris dia harus tahu istilah aplikasi atau apa yang di hp kita karena dia mau nggak mau akan bersentuhan dengan teknologi dan pastinya nanti mereka lebih dari pada kita dari orang tuanya pasti jauh diatasnya kita nanti".

Bagi Gus Ulum pola asuh yang beliau terapkan kepada semua anak-anaknya normal-normal saja seperti halnya orang lain yang memiliki anak, intinya tidak membeda-bedakan antar saudara, sebab itu bisa memunculkan keirian antar saudara.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam hal mainan dan hiburan yang beliau terapkan adalah bagaimana anak tetap senang dan bahagia dengan cara sederhana dan itu senormal mungkin seperti anak-anak lain yang didapatkan orang tuannya dan beliau juga mempersiapkan anak-anak beliau tentang gadget agar tidak ketinggalan zaman tapi juga membatasi anak-anak terhadap hal yang tidak baik di teknologi, sebab beliau mempunyai keyakinan bahwa nanti anak-anak akan menghadapi zaman dengan teknologi yang jauh dari diatasnya orang tua sekarang.

Keenam, Bapak Paiman dengan Ibu Saripah[110]

"Ngasuh anak akeh yoo ora keangelan buktine wes dadi wong kabeh, ser biyen yo soro anak kate dipangani opo soalae sek jaman iko gawe genteng kerjone, kerepotanne ngasuh anak iku tepak e sek cilik tok, ora keangelan wes dadi wong kabeh, lek biyen yo soro anak kate dipangani opo soalae sek jaman iko gawe genteng kerjone kelambi diumbah dewa adus wes isok adus dewe, lek biyen aku seng umbah-umbah dewe, lek saiki aku wes opo jare arek-arek wes. Malah biyen yoo umbah-umbah pakaianne emak e lek damang yoo aku ngewangi mosok arek-arek cilik kate umbah-umbah dewe, intine yoo kerja sama, dadine iku endi seng damang onok pakaian rusuh podo dicandak, Alhamdulillah nyambut gawe iku sek iso ngelumpuk-ngelumpukno (nabung) yoo iso ae, biyen iku omah iku sek gurung tembok ngene sek an, sek kayu ngunu".

Menurut Bapak Paiman repotnya mengasuh anak itu ketika masih kecil saja, kalau sudah besar sudah tidak terlalu repot. Menurut beliau dalam mengasuh anak harus bekerja sama dengan istri, tidak bergantung pada salah satu suami atau istri seperti ada pakaian kotor setidaknya siapa yang longgar harus mencuci kadang kalau istri mencuci saya bantu.

[110]Paiman, *Wawancara Responden.* (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 27 April 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Perihal dalam membiayai anak banyak pak paiman selalu menyisihkan hasil kerjanya sedikit demi sedikit sebab jika tidak menabung sangat sulit membenahi rumah dan membiayai anak-anak, apalagi dulu kerjanya membuat genteng.

2. Tantangan dan Usaha Orang Tua Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Pertama, Bapak Ust. Muhammad Subadar dengan Ibu Ummi Masruroh[111]

"Sakinah iku harapan, maksud e harapan berkeluarga niat awal e membangun keluarga agar sakinah, sakinah iku lak koyok harmonis ngunu see, anak pasti nunjang keluarga isok sakinah, tantangan pasti onok tapi onok jalan keluar e dewe-dewe. intine, anak iku mulai cilik pokok dididik secara islami, sholat, wudhu, totokromo nang wong tuo, ora diwurui seng elek-elek, insyaAllah keluarga e sakinah"

Menurut Ust. Subadar dan Bu Ummi keluarga sakinah adalah suatu niat yang ditancapkan ketika awal-awal ingin berkeluarga seperti komitmen antar suami dan istri dalam membangun rumah tangga. Salah satu pendukung terciptanya keluarga sakinah adalah kehadiran buah hati dengan dididik secara islami seperti dipelajari tentang sholat, wudhu dan tatakra terhadap orang tua.

"Alhamdulillah nduwe anak rolas anak e gelem didik apik. Kadang nduwe anak siji opo loro yoo podo ae onok tantanganne, dadi nduwe anak akeh pasti onok tantanganne, tapi lek dilakone onok ae jalan keluar e, nduwe anak akeh nyenengno, tapi lek wes gelut-gelut an pasti rame, lek kelemahanne biasane

[111] Muhammad Subadar dan Ibu Ummi Masruroh, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 20 April 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

onok salah paham opo tentangan podo saudara tapi isok mengambil jalan damai."

Bagi Ust. Subadar tantangan mempunyai anak banyak dalam membangun keluarga sakinah kadang sama saja tantangannya seperti mempunyai anak satu atau dua, sebab menurut beliau mempunyai anak banyak pasti ada saja tantangannya, kelemahan mempunyai anak banyak seperti gelut-gelutan (tengkaran anak-anak kecil) anak-anak kecil, ada juga salah paham atau pertengkaran antar saudara tapi bisa dinetralkan dengan jalan damai.

Kedua, Bapak Bukhori dengan Ibu Hasanah (Almarhum)[112]

"Sakinah kan itu biar bahagia rukun anak satu dengan yang lain harus rukun jadi yang muda harus menghormati yang tua dan yang tua itu bisa ngemong dan menghargai yang muda agar bisa rukun, anak-anak walaupun sudah keluarga biasanya sabtu minggu kumpul di rumah guyon jadi satu dan mengingatkan kalau ada yang salah, dan kalau ada apa-apa (masalah) kalau bisa jangan sampai keluar dulu ada masalah apa saja kalau bisa jangan sampai orang lain tahu dipecahkan di keluarga dulu sehingga terjadi ketentraman dalam keluarga dan bahagia, kadang kalau masalah itu seandainya diketahui orang lain kan kadang malah menjadi ramai malah menambah masalah".

Menurut Pak Bukhori yang berprofesi sebagai guru, dalam keluarga beliau keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia dan sesama saudara-saudaranya rukun. Salah satu hal yang menyebabkan terciptanya keluarga sakinah yaitu berkumpulnya semua anggota keluarga saling bercengkrama dan bergurau, kadang kumpul biasanya hari sabtu atau minggu.

[112] Muh Bukhori, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 23 April 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Beliau menambahkan dalam keluarga beliau salah satu kunci keluarga tidak pecah adalah ketika ada suatu masalah beliau selalu mengajak anak-anaknya menyelesaikanya di internal keluarga dulu, tidak sampai masalah tersebut diketahui orang lain, sebab kalau masalah tersebut diketahui orang lain lebih dulu malah kadang menambah masalah.

"Usaha ya kalau malam paling tidak orang tua berdoa, usaha lahir dan batin. Usaha lahir itu seperti mengingatkan tadi tapi tidak kalah penting usaha bathin seperti berdoa pada sepertiga malam itu kadang-kadang malam sendirian berdoa agar anak-anak diberi anak-anak yang soleh dan solekha taat beragama sehat walafiat rizki yang banyak dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa, kadang-kadang malam itu belum tidur anak-anak masih balas wa jam dua diambil langsung hpnya soalnya kenyataan kalau dipanggil orang tuanya tidak berangkat tapi kalau di wa temannya langsung hilang inikan harus dicegah karena lingkungan dan elektro karena selain banyak manfaatnya banyak juga merusak anak-anak".

Bagi Bapak Bukhori dalam menciptakan keluarga sakinah tantangan setidaknya dibarengi dengan usaha agar anak-anak tidak semakin rusak karena teknologi atau pergaulan. Usaha yang dimaksud yaitu usaha bathin dan usaha lahir, usaha bathin yaitu mendoakan anak ketika sepertiga malam dan usaha lahir yaitu mengingatkan anak seperti anak yang tidak tidur hingga larut malam maka hp disita lebih dulu, sebab hp selain banyak manfaatnya banyak juga merusak anak-anak.

Ketiga, Bapak Fathul Ulum dengan Ibu Nadhifah[113]

"Keluarga sakinah itu menurut saya itu ketika komponen keluarga berada di posisi masing masing dan berfungsi sesuai fungsinya itu keluarga sakinah di

[113] Fathul Ulum, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 3 Mei 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sana ada komponen dorang tua yang disitu dipecah ada bapak dan ibu ada anak dipecah lagi ada kakak dan adik disitu ketika komponen berjalan sesuai fungsinya itu lah keluarga sakinah. Taruhlah suami secara umum suami yang cari maisyah itu bahan mentah perlu finishing yang butuh sosok istri dirumah ketika suami mencari bahan mentah dan si istri ada bahan mentah dari suami si istri berusaha membuat atau mengolah memanaj dengan cara terbaik dan bisa disediakan untuk keluarga terlepas sedikit atau banyak atau rasanya bagaimana pun kalau untuk makanan itu akan disepakati berdua".

Bagi Gus ulum keluarga sakinah menurut beliau yaitu ketika semua komponen anggota keluarga dapat berfungsi dengan baik jadi bisa melakukan sesuai fungsi dan posisinya, baik sebagai ayah dan istri maupun sebagai kakak dan adik, jika. Seperti tugas seorang suami yang harus mencari nafkah yang tidak lain itu adalah bahan mentah dan cara agar bahan ini matang memerlukan sosok istri dirumah, sehingga ketika semua berjalan sesuai pada porosnya keluarga sakinah bisa terwujud terlepas dari banyak atau sedikitnya anaknya.

"Tantangan menciptakan keluarga sakinah mungkin transfer pemahaman, karena pola pikir dan cara berpikir laki-laki perempuan pasti berbeda, memahamkan bahwa anak itu aset-aset kita paling berharga itu pertama terus berusaha menunjukkan bahwa anak itu tidak mutlak tanggung jawab istri jadi ngurus anak itu dipandang bukan dari sisi tanggung jawab tapi dipandang dari sisi kesempatan, kenapa harus saya karena saya harus turut andil kenapa yang ngajari saya karena itu kesempatan untuk bisa mengajar, intinya bagaimana kita bisa menjadi idola atau pahlawan bagi anak-anak kita dengan memasukkan memory tentang kita pada anak-anak sebanyak-banyaknya".

Menurut Gus Ulum tantangan dalam membangun keluarga sakinah pertama mentransferkan pemahaman bahwa anak itu tidak mutlak tanggung jawab istri, jadi mengurus anak itu tidak di pandang dari tanggung jawab tapi kesempatan, intinya kesempatan itu harus diambil sebelum kesempatan itu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hilang, mumpung anak masih kecil sebab kalau sudah besar anak lebih asyik bermain dengan orang lain.

Kedua agar keluarga tetap erat dan anak-anak tetap mencintai orang tuanya, orang tua harus menancapkan sebanyak-banyaknya memory tentang dirinya kepada anak, intinya bagaimana orang tua itu menjadi idola atau pahlawan bagi anaknya.

Keempat, Bapak Paiman dengan Ibu Saripah[114]

"Keluarga sakinah yo keluarga seng bahagia, keluarga seng rukun lek wayah e riyoyo anak-anak podo ngelumpuk kabeh suweneng aku wes, anakku isok kumpul biasane rong dino iku gentian seng teko tepak e riyoyo saiki ora koyok biyen lek biyen isok bareng".

Menurut Bapak Paiman keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia dan rukun antar sesama saudara, dan implementasi dari kebahagiaan itu tercipta ketika semua anak-anaknya berkumpul bersama khususnya ketika hari idul fitri. Kalau dulu bisa datang berkumpul bersama semua anak-anaknya tapi sekarang harus gantian.

"Lek biyen yo tantanganne gek biaya, duwek e sering entek gae bandani arek-arek tapi yoo Alhamdulillah nyambut gawe tepak e iku sek iso ngelumpuk-ngelumpukno (nabung) yoo iso ae, biyen iku omah iku sek gurung tembok ngene sek an, terus nyicil kayu terus ngelumpukno kayu rong potong telung potong maringunu duwek ngelumpuk tuku pring, maringunu nduwe rejeki maneh kamar saiki ditembok. Terus aku melok simpan pinjam cek isok nabung lek nyelengi gek omah yoo di kikit i tok ora ngelumpuk, disogrok i ae".

[114] Paiman, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 27 April 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Bapak paiman tantangan terkendala pada biaya yang sering habis untuk membesarkan anak-anak sehingga tidak sempat memperbaiki rumah yang dulu rumahnya cuma kayu-kayu tidak tembok seperti sekarang, tapi yang beliau syukuri beliau masih sempat menabung di suatu koperasi simpan pinjam yang saling menguntungkan karena kalau menabung dirumah lebih banyak diambilnya.

Kelima, Bapak KH. Abdul Djalil (Almarhum) dengan Ibu Ny. Hj. Siti Aisyah[115]

"Bagi yang keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang, meskipun mempunyai banyak anak-anak tapi dari awal saya dengan suami (almarhum) mempunyai komitmen prinsip mencontoh keluarga rosul, tidak hanya sakinah tapi juga berkomitmen membangun keluarga yang sakinah mawaddah dan rohmah. Salah satu penunjang menjadi keluarga sakinah mawaddah warohmah yaa dengan mempunyai anak-anak sholeh-sholikha".

Menurut Bu nyai Djalil Keluarga Sakinah itu keluarga yang tenang, dan ketenangan bisa didapat ketika keluarga berlandaskan sesuai dengan prinsip syariat islam, dan beliau dengan suami almarhum sudah mempunyai komitmen untuk membangun keluarga sakinah mawaddah dan rohmah, salah satu penunjang keluarga sakinah adalah dengan mempunyai anak-anak yang sholeh dan solikha.

"Tantangan dan rintangan saya dalam membangun keluarga yang sakinah itu perubahan zaman, dulu Alhamdulillah saya, suami dan anak-anak masih belum di serang HP atau teknologi seperti sekarang saja sudah sulit apalagi

[115] Siti Aisyah, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 5 Mei 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sekarang, jadi membangun prinsip-prinsip keluarga sakinah mawaddah dan rohmah dulu tidak sesulit zaman sekarang".

Bu Nyai Djalil mengatakan bahwa tantangan beliau dalam membangun keluarga sakinah berupa perubahan zaman, yang mana perubahan zaman ini sulit dicegah melalui teknologi maupun Hp, sebab teknologi semakin maju dan mengaplikasikan prinsip sakinah mawaddah dan rohmah dulu tidak sesulit sekarang.

Keenam, Bapak Toha (Almarhum) dengan Ibu Choirun Nisak[116]

"Keluarga sakinah tak rasakno enggeh rumahku surgagu dan bukan karena materi terus ndelok anak-anak nang wang tuo (akhlak) anak-anak e gadha ilmu berakhlak rasane mpun sakinah. Anak niku salah satu faktor dalam menciptakan keluarga sakinah enggeh anak dados barokah, anak dados hiburan dalam rumah tangga soal e tangis e anak-anak niku barokah".

Menurut Ibu nisak keluarga sakinah adalah ketika sudah bisa merasakan rumah itu seperti surga (dunia) sebab ketika sudah merasakan seperti itu maka keluarga bisa barokah dan faktor terciptanya keberkahan itu lewat anak-anak seperti hiburan dan tangisan anak-anak ketika bayi adalah salah satu keberkahan dalam rumah tangga yang bisa menciptakan keluarga sakinah.

"tantangan lek arek sek cilik-cilik koyok e gampang lek wes gedhe-gedhe rodok angel, lek sek cilik paleng kesel (fisik), tapi lek sampun gedhe kesel pikiran, tantanganne kakean nuturi, kuatir ae (pergaulan)".

Tantangan dalam membangun keluarga sakinah menurut beliau terletak pada anak yang ketika sudah tumbuh dewasa, sebab ketika anak-anak beliau

[116] Chorun Nisak, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 23 April 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masih kecil-kecil cara mengasuhnya masih mudah tapi kalau sudah menginjak dewasa semakin banyak menasihatinya sebab selalu kuatir dengan pergaulan zaman sekarang.

C. Analisa Data

1. Pola Asuh Keluarga Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Anak merupakan keturunan yang dilahirkan oleh orang tuanya, apabila mengacu pada konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, maka sudah sangat jelas statusnya anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Anak dalam hakikatnya adalah tanggung jawab orang tua, kewajiban orang tua dalam mengasuh, mendidik dan membesarkannya. Tentu mempunyai anak merupakan tugas besar yang harus dipikul orang tua meski begitu setiap keluarga menginginkan mempunyai anak, jadi sangat biasa ketika sebuah keluarga mempunyai anak tapi tidak dengan jumlahnya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dari enam narasumber tidak ada yang mengeluh atau merasa rugi karena mempunyai anak banyak seperti halnya yang ditakutkan oleh keluarga yang menggunakan KB, bahkan dari para narasumber lebih tercermin untuk bekerja lebih keras dan terpacu untuk mencari nafkah karena beban tanggung jawab yang semakin banyak seperti itulah yang dilakukan oleh Bapak Paiman dan Bapak Bukhori, bahkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bapak Paiman terpacu untuk mempunyai anak banyak dari pada mempunyai anak sedikit atau mengikuti program KB karena sebelum mempunyai anak beliau percaya istilah orang dahulu *akeh anak akeh rejeki* (banyak anak banyak rejeki).

Sebelum membahas bagaimana pola asuh anak lebih dari lima, peneliti mewawancarai narasumber terkait pemaknaan anak. Terdapat empat narasumber yaitu Ust. Subadar, Bu Nisak, Bu Nyai Djalil dan Bapak Bukhori mengatakan bahwa anak merupakan amanah atau titipan, hal ini senada dengan pengertian anak menurut konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.[117]

Narasumber tersebut juga mengatakan mempunyai anak lebih dari lima tidak ada negatifnya malah positif, maksudnya dampak mempunyai anak banyak hanya terletak pada meningkatnya kebutuhan dan terlalu capek dalam mengasuhnya, namun para narasumber tersebut tidak mau menimpali itu adalah suatu hal yang negatif sebab itu merupakan konsekuensi dari mempunyai anak yang lebih banyak dari keluarga lain. Dan manfaat mempunyai anak lebih dari lima juga lebih banyak dirasakan oleh narasumber yang peneliti wawancarai,

[117] Muhammad Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 8.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seperti merasa bahagia, terhibur. Maka Maha Benar Allah yang berfirman dalam Al-Qur'an;

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابا وَخَيۡرٌ أَمَلا

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (QS. Al-Kahfi ayat 46).[118]

Beberapa hal yang juga dirasakan oleh semua narasumber yang peneliti wawancarai bahwa mempunyai anak lebih dari lima susah-susah diawal ketika masih kecil ketika sudah besar tidak ada yang perlu disusahkan serta mempunyai ketenangan di masa tua sebab tidak sendirian karena anak-anaknya banyak dan ketika meninggal nanti banyak pula yang mendoakan. Sehingga jika berpacu pada hadist nabi yang mengatakan anak adalah amal jariyah ketika orang tuanya meninggal, bahkan dirasakan oleh para narasumber bahwa anak banyak adalah amal jariyah di dunia (masa tua) dan di akhirat. Hal ini sesuai hadist Nabi tentang anak adalh amal jariyah, yang berbunyi:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ العبد اِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مَنْ ثلاَثَةٍ : إِلاَّ مِنْ صَدَ قَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ

[118] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), 299.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: *"Dari Abu Hurairah : Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Apabila manusia itu telah mati maka terputuslah dari semua amalnya kecuali tiga perkara : Shadaqah jariyah, atau ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak shalih yang mendo'akannya (orang tua)"* (HR. Bukhori).[119]

Selanjutnya yaitu pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima. Analisis yang peneliti lakukan dari keluarga Ust. Subadar, Bu Nisak dan Bapak Ulum mengasuh anak lebih dari lima tidak ubahnya ketika mengasuh anak satu atau dua, sebab menurut beliau anak banyak cenderung tidak terlalu menginginkan mainan yang berlebih-lebihan kadang cuman melihat saja tidak ingin beli, hal ini disambut baik oleh Bapak Ulum yang merasa mempunyai anak banyak rasa persaudaraan antar kakak adik lebih kuat, hal ini membuat pola asuh terhadap anak-anak lebih mudah untuk diatur dan diarahkan dan Bu Nisak juga membenarkan bahwa ketika anak yang lebih tua sudah dewasa sering kali mengasuh adek-adeknya. Hal ini menunjukkan anak-anak dari para narsumber lebih cepat dewasa karena mempelajari banyak hal dari saudara-saudaranya.

Kemudian dari pola asuh yang diterapkan oleh tiga narasumber terhadap anaknya yang lebih dari lima adalah orang tua memberikan banyak waktunya untuk anak terutama ketika anak-anak masih kecil salah satunya yaitu cara menyikapi televisi dan teknologi baik hp maupun mainan sperti ps, bukan berarti tidak memberikan anak waktu bermain dengan televisi atau hp hanya

[119] Imam Bukhori. *Adabul Mufrad* . Al-Maktabah Al-Syamilah, no. 38, http://shamela.ws/, diakses tanggal 31 Desember 2018.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

saja membatasi dan mengawasi apa saja yang dilakukan anak-anak dengan, seperti yang dilakukan bapak ulum yang konten televisi diganti dengan kartun, masak-masak atau video lucu anak-anak yang diambil di youtube dimasukkan ke flasdisk lalu nyalakan di televisi. Menurut Chen dalam bukunya mengatakan bahwa "televisi bisa menjadi orang tua dalam membantu si anak menemukan bakat-bakatnya. Acara-acara TV pendidikan bisa menjadi bagian dari lingkungan belajar yang dibangun oleh orang tua dirumah".[120]

Menancapkan pondasi-pondasi islam pada anak-anak juga sangat dibutuhkan, seperti itulah yang direalisasikan oleh Bu Nyai Siti Aisyah pada pola asuhnya yaitu anak-anaknya dulu sudah dididik sesuai syariat, agar anak-anak melaksanakan ajaran islam maka orang tua juga menjadi teladan yang baik, yang dimaksud keteladanan tersebut menurut Muhammad Tafsir dalam bukunya adalah adanya kekaguman anak terhadap orang tuanya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan".[121] Setidaknya menurut Bapak Ulum yang saya wawancarai intinya bagaimana orang tua bisa menjadi idola bagi anaknya.

Tidak kalah penting perbedaan pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima adalah orang tua harus pandai dalam memahami karakter anak dan tidak membeda-bedakan satu anak dengan yang lain karena karekter yang

[120] Chen, M. *Mendampingi Anak Menonton Televisi Panduan bagi Orang Tua. (*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996)
[121] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dimiliki anak-anak juga berbeda. Hal ini senada dengan pendapat Baumrind (1991) juga mengungkapkan pendapat tentang pola asuh bahwa para orang tua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Orang tua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.[122]

Sehingga dari paparan data dan analisis yang sudah dikumpulkan maka dapat dikretiakan beberapa pola asuh yang dilakukan oleh informan yaitu sebagai berikut:

a. Bapak Ust. Muhammad Subadar dengan Ibu Ummi Masruroh

1). Tidak memberikan kebebasan berlebih-lebihan
2). Cara menasehati halus dan tidak dengan amarah
3). Bisa memberikan arahan kepada anak

b. Bapak Toha (Almarhum) dengan Ibu Nisak

1). Anak diberikan kebebasan namun ada batasnya
2). Dari kecil sangat diperhatikan terutama pendidikan dan agamanya
3). Diberikan arahan dan motivasi agar anak-anak bisa menempuh pendidikan setinggi-tingginya

c. Bapak Paiman dengan Ibu Saripah

1). Meminta pendapat istri dalam mengasuh anaknya

[122] Baumrind, D. *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use.* (Journal of Early Adolescene, Vol 11 No 1: 1991.) 56-95

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2). Mengarahkan anak untuk mandiri
3). Tegas bukan berarti keras

d. Bapak Bukhori dengan Ibu Siti Khasanah (Almarhumah)

1). Mendahulukan keterbukaan dan alasan anak ketika ada masalah
2). Memberikan arahan dengan tegas
3). Tidak membeda-bedakan santar saudara dan menyesuaikan karakter anak

e. Bapak KH. Abdul Djalil (Almarhum) dengan Ibu Ny. Hj. Siti Aisyah

1). Tidak hanya memberikan nasehat tapi juga menjadi suri tauladan yang baik bagi anak
2). Memberikan kebebasan tapi ada batasnya
3). Berorientasi pada agama dalam segala hal mulai dari kecil

f. Bapak Fathul Ulum dengan Ibu Nadhifah

1). Berkomunikasi dengan istri dalam hal pola asuh dan mendengarkan keluh kesah anak
2). Mengarahkan anak ke hal-hal yang positif terutama dalam menyikapi teknologi
3). Memberikan keluasan pada anak namun juga memberikan hukuman jika anak melanggar

Pola asuh di atas tentu menjadi acuan peneliti dalam menentukan model apa yang diterapkan oleh informan dalam mengasuh anak-anaknya. Adapun model atau gaya pengasuhan yang dilakukan oleh para informan terhadap anak-anak jika melihat dari jenis pola asuh menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Dariyo maka jenis pola asuhannya yang sesuai adalah jenis pola asuh demokratis atau otoritatif, yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua biasanya memberikan anak kebebasan dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melakukan apapun tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan.[123] Sebab keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima yang peneliti kumpulkan rata-rata para ibu menjadi ibu rumah tangga yang cenderung disibukkan dengan anak-anaknya dan waktunya lebih banyak dengan anak-anak, sedangkan bekerja adalah benar-benar tanggung jawab seorang ayah. Sehingga jika peneliti jumlahkan sekitar ada 90% informan yang peneliti kumpulkan menggunakan tipe atau jenis pola asuh demokratis atau otoritatif.

2. Tantangan dan Usaha Orang Tua Yang Mempunyai Anak Lebih dari Lima Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Setelah menganalisa data rumusan masalah pertama, yang menggambarkan suatu jenis pola asuh yaitu pola asuh demokrasi. Peneliti selanjutnya menganalisa tantangan pola asuh keluarga dalam menciptakan keluarga sakinah dan usaha dalam menyikapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, penting mengetahui aplikasi dari pendekatan fenomenologi dari pengalaman, pendapat orang tua yang sudah atau sedang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah, dan keberhasilan orang tua dalam keluarga sakinah tidak lepas dari pola asuh terhadap anak-anaknya.

Sebelum mengetahui tantangan dalam menciptakan keluarga sakinah, beberapa pendapat orang tua terkait pemaknaan keluarga sakinah yang harus

[123] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), 97.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diketahui oleh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima, namun informan yang peneliti kumpulkan hampir sama dalam mengartikan keluarga sakinah yaitu keluarga yang bahagia, harmonis dan tenang. Hal ini juga sama seperti yang dikatakan oleh Ahmad Mubarok tentang sakinah diartikan dengan damai atau tenang dan tentram semakna dengan *sa'adah* (bahagia), keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh *rahmat* Allah SWT.[124]

Bapak Bukhori dan Bapak Paiman yang mengartikan suatu keluarga sakinah dalam keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima yaitu suatu kerukunan yang dipupuk oleh anggota-anggota kecil (anak-anak) mereka sehingga menciptakan kebahagiaan, menurut Taufiq dalam bukunya, keluarga muslim yang sakinah adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan ahlaqul karimah.[125]

Begitu pula yang disampaikan Ibu Nisak dan Bapak Ulum yang mengartikan keluarga sakinah dalam keluarga beliau yaitu ketika komponen dari setiap anggota keluarga sudah berjalan sesuai fungsinya dengan baik, seperti anak-anak mempunyai ilmu dan akhlaknya baik. Oleh karena itu ketika

[124] Ahmad Mubarok, *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2015), 148.
[125] Taufiq Andrianto, *Romantika Perkawinan* (Yogyakarta: Pustaka Mahendra, 2013), 72.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak-anak sudah mempunyai ilmu dan akhlak, maka kerukunan anggota keluarga terjamin dan menumbuhkan ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga tersebut.

Namun mengetahui pemaknaan saja tidak lantas keluarga tersebut bisa sakinah, setidaknya pengetahuan tentang keluarga sakinah juga diimbangi dengan realisasi di dalam keluarga tersebut. Sehingga peneliti juga mencari informasi tentang tantangan keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah. Dari informasi yang peneliti himpun dengan mengverifikasi ke anggota keluarga informannya, tentang kebenaran dalam mewujudkan pola asuh yang demokrasi oleh ayah atau ibu mereka. Seperti menurut Mas Falih (19) putra dari Bapak Ust. Subadar, mengatakan:

> "Cara bapak mengasuh anak-anak itu lebih hangat, lembut dan rata-rata Bapak kalau menasehati dengan nada menyindir dan disiplin, Alhamdulillah sampai sekarang kami juga nerima apa adanya, nggak *neko-neko* sebab Bapak nggak pernah membentak atau memarahi putra putrinya".[126]

Selanjutnya tantangan mengasuh anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah yang dirasakan oleh informan yaitu sebagai berikut:

a). Masalah keluarga lebih banyak

Hal ini dirasakan oleh Bapak Ust. Subadar dan Bapak. Bukhori sering kali terjadi masalah di antara anggota keluarga sendiri namun bukan lantas

[126] Muhammad Falih, *Wawancara*, (Anggota Keluarga Responden Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 1 Juli 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keluarga menjadi tidak harmonis. Masalah menjadi tantangan pertama dalam keluarga sebab jika masalah tersebut tidak segera diperbaiki atau diselesaikan, maka akan mengurangi kesakinahan keluarga.

Namun orang tua yang bertanggung jawab dalam mewujudkan keluarga yang sakinah mana pun akan melakukan berbagai macam cara untuk memperjuangkan anaknya agar terlepas dari berbagai polemik-polemik di internal keluarga. Dalam bukunya M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu. [127] Pendapat ini menekankan bahwa tidak cukup jika perjuangan dalam menyelesaikan setiap problem dengan tindakan namun juga ketenangan hati hingga terwujudnya keluarga sakinah.

b). Pergaulan anak-anak yang mengkhawatirkan

Ketika anak masih kecil lebih mudah untuk diatur dan nurut, berbeda ketika anak-anak menginjak dewasa lebih sulit diatur dan mencari banyak alasan sehingga membuat khawatir pergaulan. Hal ini di rasakan oleh informan Bu Nisak dan Bu Nyai Djalil, pergaulan saat ini sangat mengkhawatirkan bagi orang tua yang mempunyai anak lebih dari lima, sebab kestabilan keluarga sakinah akan terganggu terutama jika anak salah pergaulan.

[127] M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006),141.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Namun patut ditauladani tindakan para informan dalam membesarkan anaknya, sebab bisa mendidik semua anaknya dengan baik dan bisa menempuh pendidikan di bangku perkuliahan yang tidak banyak orang di sekitar Desa Randuagung bisa melakukannya. Sehingga penyakit yang bisa menghambat terciptanya keluarga sakinah menurut Bu Hj. Mufidah yaitu pergaulan yang tidak legal dan tidak sehat [128], bisa di netralisir oleh para informan ini.

c). Pengeluaran ekonomi semakin tinggi

Semakin majunya zaman ini, semakin banyaknya pengeluaran untuk mengasuh anak, membiayai makan setiap hari, pendidikan bagi anak dan kesehatan anak. Perihal ekonomi, Ibu Nisak, Bu Nyai Djalil, Bapak Bukhori dan Bapak Paiman harus berusaha lebih keras dalam mencari nafkah dan harus sering berhemat untuk mengurangai biaya sewaktu-waktu, menurut beliau kalau dulu punya anak banyak tidak terlalu sulit menafkahinya sedangkan kalau sekarang mempunyai anak banyak harus berfikir ulang, kecuali memang orang yang mampu secaara dhohir dan bathin.

Nafkah adalah hal yang sangat penting dalam menciptakan keluarga sakinah di keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima, sebab menurut empat informan ini nafkahlah yang menjadi perantara bagaimana terciptanya

[128] Dra. Hj. Mufidah Ch, M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: Uin Malang Press 2008), 210.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pola asuh yang baik dalam menciptakan keluarga sakinah. Sebab salah satu tantangan menciptakan keluarga sakinah yaitu suami-istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, bahkan kalau cukup bisa ditabung.[129]

Tidak semua informan yang peneliti wawancarai kondisi ekonominya bagus terus, terkadang tantangan dari segi ekonomi seperti Bapak Ust. Subadar dan Bapak Fathul Ulum dalam menciptakan keluarga sakinah, nafkah menjadi peran penting bagi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya tidak hanya dalam segi pendidikan atau kesehatan tapi juga tentang hiburan seperti membelikan anak-anak mainan, sebab itu semua membutuhkan ekonomi dan kadang juga harus telat membayar SPP meski tidak lama.

d). Memahami karakter anak dan tidak membeda-bedakan

Perbedaan yang sangat nampak bagi orang tua yang mempunyai anak yang lebih dari lima dengan orang tua yang mempunyai anak dua atau tigs orang dalam menciptakan keluarga sakinah adalah semakin banyaknya orang tua memahami karakter anak yang berbeda-beda dan harus pintar cara memperlakukannya. Mempunyai anak banyak setidaknya memahami karakter masing-masing anak, diberikan pengarahan secara halus, kasar atau

[129] Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kadang dikasari malah jadi atau diarahkan secara halus malah tidak mau, sehingga bisa mendidik sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua.

Sebab tantangan yang sangat nyata yang dialami oleh para informan adalah pertengkaran saudara yang menyebabkan keluarga tidak sakinah karena pola asuh yang tidak baik dalam memahami karakter anak-anaknya. Informan juga merasakan hal yang paling biasa terjadi ketika putra putri para informan masih kecil adalah merebutkan mainan, saling marah-marahan, saling iri dan saling *gelut-gelutan* terkadang sudah lumrah terjadi pada waktu itu, meskipun bisa diatasi ketika mereka dewasa pada saat ini.

Didalam keluarga yang anaknya tidak lebih dari lima jarang ditemukan *gelut-gelutan* antar saudara ketika masih kecil, sebab tidak ada keirian karena sama-sama punya dan sama-sama di asuh, sehingga orang tua tidak terlalu sulit dalam membedakan pola asuh terhadap anak-anaknya. Namun ketika mempunyai anak lebih dari lima, jika ada keinginan anak yang bisa memicu keirian antar saudara, sering kali orang tua lebih baik tidak membelikan atau memberikanya. Seperti itulah yang sering Bapak Bukhori dan Bapak Ulum lakukan agar tidak ada perbedaan sosial antar saudara yang bisa memicu ketidakrukunan keluarga. Hal ini dibenarkan oleh salah satu putra Bapak Bukhori yang melihat perjuangan ayahnya dalam menciptakan keluarga yang sakinah, beliau mengatakan:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "Alhamdulillah saya rasakan keluarga disini adem ayem mas, harmonis. Bapak itu dulu selalu menjaga dan mendidik kami berusaha agar mandiri".[130]

Suatu tantangan pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah tentu harus disikapi dengan baik oleh keluarga tersebut, tak jarang bahtera keluarga bisa sakinah adalah berkat usaha-usaha yang dilalui oleh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima ini. Salah usaha yang ditempuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah dijelaskan oleh ibu Nyai Siti Aisyah dan Ibu Nisak, yaitu tidak lepas dari pola asuh yang baik sehingga menghasilkan anak-anak yang sholeh dan sholikha yang di benarkan oleh narasumber Bapak Bukhori mengatakan bahwa usaha dalam menciptakan keluarga sakinah setidaknya ada dua yaitu usaha lahir dan bathin.

Usaha lahir seperti mengingatkan anak-anak dan bersikap tegas terhadap anak-anaknya yang nakal, memberikan pendidikan, memberikan contoh. Kemudian diiringi usaha bathin selalu mendoakan anak-anak seusai sholat di sepertiga malam, tidak lupa selalu mendoakan juga seusai sholat sunnah dan sholat sholat lima waktu.

Sehingga adapun usaha yang harus dilalui oleh para keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah yaitu usaha yang dibarengi dengan doa, usaha yang tak lain adalah pola asuh yang

[130] M. Fajar Arif Istiqlal, *Wawancara*, (Anggota Keluarga Responden Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 29 Mei 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sesuai tuntunan islam dan doa yang menunjukkan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika seperti itu tentunya para narasumber mempunyai pengetahuan agama yang kuat dan anak-anaknya dibekali dengan pondasi-pondasi agama yang kokoh sehingga pantas kiranya jika keluarga tersebut adalah keluarga yang sakinah karena kondisi rumahnya yang islami. Seperti teori Aziz Mustofa dalam ciri-ciri sakinah dari segi agama yaitu memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia, disamping itu kondisi rumahnya islami.[131]

Kriteria sakinah dilihat dari segi agama mempunyai cakupan yang sangat luas, pantas jika agama sangat berpengaruh besar terhadap terciptanya keluarga yang sakinah, salah satu yang mendukung sakinah dari kehidupan keberagamanaan dalam keluarga menurut Azis Mustofa dalam bukunya juga membicarakan bahwa sakinah dari segi keimanannya kepada allah murni (tidak melakukan kesyirikan), taat kepada ajaran allah dan rasulnya, cinta kepada rosulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-quran, membaca dan memperdalam maknanya, mengimani yang ghoib, hari pembalasan serta mengimani qadla dan qadar. Sehingga ia berupaya untuk mencapai yang terbaik, sabar dan tawakkal menerima qadar allah. Dari segi ibadah, mampu melaksanakan ibadah, ibadah yang wajib seperti

[131] Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Keluarga*, 12.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

shalat lima waktu, puasa, zakat dan sebagainya. Demikian pula ibadah sunnah seperti" shalat dluha, puasa senin kamis dan sebagainya.[132]

Usaha menciptakan keluarga sakinah dari segi agama selain berkembangnya keimanan kepada Sang Pencipta juga berpengaruh terhadap sopan santu, menurut Ibu Mufidah Dosen UIN Malang, memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu instospeksi.[133] Hal ini dibenarkan oleh salah satu keluarga narasumber terhadap pendidikan agama yang diberikan oleh orang tuanya sangat mempengaruhi kesakinahan keluarga, salah satu putra Ibu Nisa' ini, mengatakan:

> "Orang tua selalu mengasuh dengan disiplin, yang saya suka dari buya adalah beliau berusaha mendidik sendiri dari agama dan pelajaran semua anak-anaknya sebelum kami menginjakkan kaki di sekolah MTS atau sebelum kami belajar di pondok pesantren. Sehingga dikeluarga ini banyak yang yang kuliah, sebab orang tua selalu memotivasi kami tentang ilmu".[134]

Selanjutnya usaha yang dilakukan oleh para narasumber yaitu usaha memenuhi kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud yaitu seperti pendapatnya Sayyid Quṭub dalam kata sakinah dapat memahami hikmah Allah dalam

[132] Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Keluarga*, 12.
[133] Dra. Hj. Mufidah Ch, M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 209.
[134] M. Mus'ab, *Wawancara*, (Anggota Keluarga Responden Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 29 Mei 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menciptakan masing-masing jenisnya dan bisa memenuhi kebutuhan fitrahnya: psikologis, intelektual, dan biologis.[135]

Dalam memenuhi kebutuhan tentu orang tua harus hati-hati agar keluarga bisa sakinah seperti keterangan bukunya Ibu Hj. Mufidah yang menjadi satu faktor penyakit yang menghambat keluarga sakinah adalah makanan yang tidak halal dan sehat. Makan haram dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang haram pula.[136] Hal ini tentu menjadi perhatian yang sudah di hati-hati oleh narasumber dalam menciptakan keluarga sakinah.

Bahkan salah satu narasumber harus bekerja keras mengumpulkan sampah asal untuk memenuhi keluarga dengan cara yang halal, begitulah pengakuan dari salah satu putri Bapak Paiman, yang mengatakan:

> "Sebenarnya saya salut dengan bapak, ketika keluarga yang anaknya sedikit saja kadang kekurangan sehari-harinya, tapi bapak itu MasyaAllah selalu bekerja keras walaupun memunguti sampah dan menjaga perumahan. Makanya saya sangat berterimakasih dan senang setiap membantu Bapak karena itu juga untuk kebaikan kami".[137]

Usaha yang terakhir dan tidak kalah penting yang peneliti dapatkan dari narasumber yaitu usaha saling memahami antar suami, istri dan anak. Seperti yang menjadi harapan Bapak Quraish Shihab dalam bukunya yaitu sakinah bukan sekadar apa yang terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada

[135] Sayyid Quthb, *Tasfir fi Zhilalil Qur"an: Dibawah Naungan al-qur"an,* Jilid 9, terj. As"ad Yasin dkk, (Jakarta: Robbani Press, 2005), 648.
[136] Dra. Hj. Mufidah Ch, M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 210.
[137] Solikhatin, *Wawancara*, (Anggota Keluarga Responden Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 2 Juli 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kecerahan raut muka karena yang ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahuan, atau kebodohan. Akan tetapi, sakinah terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang bulat. Itulah makna sakinah secara umum dan makna-makna tersebut yang diharapkan dapat menghiasi setiap keluarga yang hendak menyandang nama keluarga sakinah.[138]

Dalam memahami satu sama lain dalam keluarga juga disinggung oleh Aziz Mustofa untuk memebuhi kriteria keluarga yang sakinah dan harmonis, yaitu Hubungan suami-istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Demikian pula hubungan orang tua dengan anak. Orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahanya. Hingga membuat suasana rumah tangga itu mampu menjadi tempat bernaung yang indah, aman, dan segar.[139]

[138] M. Quraish Shihab, *Perempuan*, 138.
[139] Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Keluarga*, 12.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Akhirnya dari sekian tantangan dan usaha dalam menciptakan keluarga sakinah peneliti dapat menyimpulkan dengan merujuk pada analisis yang sudah peneliti lakukan, peneliti menyeleksi responden yang tidak hanya mempunyai anak lebih dari lima tapi juga bisa mencapai keluarga yang sakinah, dengan perincian sebagai berikut:

No	Suami / Istri	Pekerjaan	Indikator Sakinah	Jumlah Anak
1.	Bapak Ust. Muhammad Subadar	Muballigh	Sakinah II*	12 Meninggal dua
	Ibu Ummi Masruroh	Ibu Rumah Tangga		
2.	Bapak Fathul Ulum	Wiraswasta	Sakinah III*	7 Meninggal satu
	Ibu Nadhifah	Ibu Rumah Tangga		
3.	Bapak Paiman	Wiraswasta	Sakinah II*	8 Meninggal satu
	Ibu Saripah	Ibu Rumah Tangga		
4.	Bapak Bukhori	Guru	Sakinah II*	6
	Ibu Hasanah (Almarhumah)	Ibu Rumah Tangga		
5.	Bapak Toha (Almarhum)	Guru	Sakinah III*	9
	Ibu Choirun Nisak	Ibu Rumah Tangga		
6.	Bapak KH. Abdul Djalil	Muballigh	Sakinah III Plus*	10

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	(Almarhum)			
	Ibu Ny. Hj. Siti Aisyah	Ibu Rumah Tangga		

Catatan :

* Keluarga sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial dalam lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah, infak, sedekah, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.
* Keluarga sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya.
* Keluarga sakinah III plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlaqul secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh keluarga yang mempunyai anak lima di Desa Randuagung jika dirasakan dan di syukuri tidak hanya bisa dilakukan oleh keluarga kaya, tinggal bagaimana orang tua mampu membagi waktu dengan anaknya dan salah satu faktor pendukung bisa mengasuh anak lebih dari lima karena ibu benar-benar sepenuhnya mencurahkan waktunya untuk anak-anak dengan menjadi ibu rumah tangga. Cara efektif dalam mengasuh anak lebih dari lima adalah dengan bekerja sama suami dan istri pengasuhannya sehingga ketika mempunyai anak lebih dari lima tidak kesusahan dan suami harus menyadari bahwa mempunyai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak lebih dari lima tidak serta merta pengasuhannya ada di tangan istri sehingga suami istri perlu mengambil langkah sering komunikasi dan benar-benar ikhlas dalam membesarkan anak-anaknya agar menjadi sholeh dan sholekha.

Perbedaan pola asuh keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dengan keluarga yang anaknya satu atau dua, yaitu orang tua harus pandai memahami karakter anak-anak dan tidak membeda-bedakan satu sama lain, tanpa memahami karakter anak-anak akan sulit bagi orang tua untuk membesarkan mereka sebab anak-anak cenderung lebih cepat belajar dari saudara-saudaranya, sehingga anak-anak akan lebih cepat dewasa jka pola asuhnya benar dan anak-anak akan mudah tersinggung atau iri jika pola asuhnya tidak baik.

Hal yang hampir sama dilakukan oleh semua narasumber yaitu menancapkan sendi-sendi pengetahuan agama mulai dari anak-anak masih kecil, kemudian memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Sehingga jika suatu hari menghadapi masalah anak-anak tidak sampai keluar dari koridor islam dan tetap mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Perjuangan keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima untuk menciptakan keluarga sakinah tidaklah mudah, hampir semua responden mengerti bagaimana keluarga sakinah dan usaha-usaha yang dilakukan agar keluarga bisa sakinah. Salah satu kekuatan dalam menciptakan keluarga sakinah dengan semaksimal mungkin berusaha lahir dan bathin, usaha lahir seperti mensehati dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memberikan pengarahan ketika anak-anak melakukan kesalahan serta memberikan semangat anak-anak untuk melakukan kegiatannya dengan maksimal, kemudian usaha bathin yang tak lain adalah doa, yang di panjatkan seusai sholat.

Usaha menciptakan keluarga sakinah tidak hanya terletak pada pengasuhannya masih ada juga biaya yang tidak sedikit harus dikeluarkan keluarga tersebut, bentuk biaya tersebut bukan tentang menghidupi anak-anak saja tapi juga bentuk biaya dalam menciptakan rumah yang memadai untuk anak-anak, agar anak-anak bisa bahagia dan betah dirumah. Selain itu usaha yang tidak kalah penting adalah menciptakan kerukunan dalam keluarga yaitu dengan memberikan asupan pengetahuan agama mulai anak-anak masih kecil dan orang tua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya, dengan begitu ketika keluarga mengalami masalah bisa dihadapi dengan kepala dingin dan masalah tersebut kalau bisa dipecahkan diinternal keluarga terlebih dahulu biar tidak menjadi polemik di masyarakat.

Adapun tantangan yang harus dilewati oleh para keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima dalam menciptakan keluarga sakinah adalah perubahan anak dan perubahan zaman, yang dimaksud dengan perubahan anak adalah ketika anak-anak memasuki fase remaja yang pastinya kekhawatiran pergaulannya dan perubahan zaman yang dimaksud adalah teknologi yang semakin sulit bagi keluarga yang mempunyai anak lebih dari lima untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengkontrol anak-anak. Tantangan yang tidak kalah sulitnya adalah berbedanya pendapat ketika menghadapi permasalah dalam rumah tangga, sehingga harus benar hati-hati dalam memperbaikinya, namun jika keluarga sudah benar-benar menerapkan pola asuh yang baik kemudian rukun pastinya masalah apapun bisa dibicarakan baik-baik dan bisa dilalui dengan jalan damai.

B. Saran

1. Dulu mempunyai anak lebih dari lima tentu normal-normal saja dan biaya kehidupan tentu tidak semahal sekarang, namun pada masa sekarang dalam mempunyai anak lebih dari lima tentu perlu dipertimbangkan selain pola asuh yang harus mengikuti zaman ada juga biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu jika ingin mempunyai anak lebih dari lima pada masa sekarang perlu dimusyawarahkan lagi dengan suami atau istri agar kedepannya bisa bekerja sama untuk mencapai keluarga yang sakinah.
2. Kepada Masyarakat Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang mempunyai anak lebih dari lima, hendaknya benar-benar mengasuh anak-anaknya jangan dibiarkan apalagi ditelantarkan, sebab keluarga yang peneliti kumpulkan memang keluarga memahami betul agama dan benar-benar orang yang bekerja keras dalam mencukupi keluarganya.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dan pertimbangan untuk mempunyai anak lebih dari lima dan menambah wawasan keilmuan dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masukan terhadap ilmu pengetahuan dibidang pola asuh umumnya dan dalam menciptakan keluarga yang sakinah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an atau Tafsir

Penyusun, Tim, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1996.

B. Kamus

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Cet.I. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka 1988.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Amirko 1984.

C. Buku-Buku

Al-Falih, Abdullah Ibnu Sa'ad, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahap Usia*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.

Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Subhan, Zaitubah, *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Djamil, Muhammad Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

As-Subki, Dr. Ali Yusuf, *Fiqih Keluarga*, terj. Nur Khozin, Jakarta: Amzah, 2010.

Lestari, S. dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004.

Edwars, Ph.D, C. Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung, Mizan Media Utama, 2006.

Supartini, Yupi, *Buku Ajar Konsep DasarKeperawatan Anak*. Jakarta: EGC, 2004

HM, Anwar, *Peranan Gizi dan Pola Asuh dalam Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang ana*. Jakarta: Medika, 2000.

Markum, M. Enoch, *Anak Keluarga dan Masyarakat*, Cet. Ke-2, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab ayah terhadap Anak Laki-laki*. Jakarta: Gema Insani Press, 1966.

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Ansarian Husayn, *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah*, Terj Ali Bin Yahya, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.

Musthofa, Yasin, *Eq Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa, 2007.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhar i) Terjemahan Amiruddin, Jilid XXIII*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Minawi, Kautsar Muhammad, *Hak-Hak Anak Dalam Islam.* Jogyakarta: Santusta, 2009.

Dimas, Muhammad Rasyid, *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak.* Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 2005.

Hasyim, Umar, *Anak Shaleh*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001.

Mubarok, Ahmad, *Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa.* Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2015.

Andrianto, Taufiq, *Romantika Perkawinan.* Yogyakarta: Pustaka Mahendra, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Dra. Hj. Mufidah Ch, M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: Uin Malang Press 2008.

Salim, Peter Salim dan Yeni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: English Press Modern, 1991.

Sauri, Dr. H. Sofyan, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga.* Bandung: PT Genesindo, 2006.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tohir, Asrofi dan M., *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Jawa.* Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006.

Yacub, M. *Wanita, Pendidikan dan Keluarga Sakinah*. Medan: Jabal Rahmat, 2007.

Ali, Yunasril, *Tasawwuf Sebagai Derita Manusia*. Jakarta: Serambi, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Peran Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Badan Penasehat, Pembina dan Pelestarian Pusat, 2005.

C.S.T Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet. VII, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.

Profil Desa Randuagung Kecamatan Singosari, Buku Pemerintah Desa Randuagung, 2015.

Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Chen, M, *Mendampingi Anak Menonton Televisi Panduan bagi Orang Tua.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.

D. Jurnal atau Skripsi

Hidayati, Nining Eka Wahyu, *Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomena Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak beras Jombang)* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahin Malang, 2009.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Permana, Rahmad Indra, *Pola Asuh Anak Menurut Hukum Keluarga Islam (Analisis Terhadap Konsep Pembentukan Keluarga sakinah Menurut Kitab Tarbiyatul Aulad*), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Oktarina, *Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang*, Palembang: Univesitas Raden Fatah Palembang, 2017.

Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarapura,* Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, 2014.

Lili Garliah dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi.* Jurnal psikologi,Vol. 1, No. 1, Juni 2005.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescene*, Vol 11.

H.M Budiyanto, *Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam,* (Jurnal Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Redaksi Golden Age, Jurnal Golde Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini pada edisi perdana Volume 1, 1 Desember 2017.

Solehuddin, *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi* (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang), *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang, 2013.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ernawati, *Kewajiban Anak Memberi Nafkah Kepada Orang Tua Menurut Hukum Islam,* Jurnal Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul, Jakarta, Forum Ilmiah Vol XII, Januari 2015.

E. Internet dan Artikel

Imam Bukhori. *Adabul Mufrad* . Al-Maktabah Al-Syamilah, no. 653, http://shamela.ws/,

Najamuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an dan Hadist,* Artikel Kemenag SU edisi 07-04-2014.

F. Undang-undang

Undang-undang No 23 tahun 2002 Tentang Perlidungan Anak, Jakarta: Visimedia, 2007.

Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.* Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2002.

Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak,* Jakarta: Sinar Grafika, 1997.

Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999, Jakarta: Asa Mandiri, 2006.

Tim Penyusun, Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah,* Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama Islam, 2001.

Pasal 321 *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*.

Pasal 46 ayat 2 *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,* Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah Tentang Program Pembinaan Gerakan Keuarga Sakinah.

G. Metpen

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Cet. III, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.

Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama Yogyakarta, 2000.

Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Bandung: Jemmars, 1991.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Narkubo, Abu Achmadi dan Cholid, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Kusuma, Nana Saudjana dan Ahwal, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002.

Smith, Jonathan, A (e.d). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Almanshur Fauzan, Ghony Djunaidi. *Metodologi Penelitatian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006.

H. Wawancara

Khotamin, *Wawancara Pribadi*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 24 April 2019

Sholikhatin, *Wawancara Pribadi*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 24 April 2019.

Fathul Ulum, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 3 Mei 2019.

Muhammad Subadar dan Ibu Ummi Masruroh, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 20 April 2019

Chorun Nisak, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 23 April 2019.

Siti Aisyah, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 5 Mei 2019.

Paiman, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 27 April 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muh Bukhori, *Wawancara Responden*. (Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 23 April 2019

Muhammad Falih, *Wawancara*, (Anggota Keluarga Responden Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 1 Juli 2019.

M. Mus'ab, *Wawancara*, (Anggota Keluarga Responden Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 29 Mei 2019.

Solikhatin, *Wawancara*, (Anggota Keluarga Responden Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 2 Juli 2019.

M. Fajar Arif Istiqlal, *Wawancara*, (Anggota Keluarga Responden Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), 29 Mei 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lampiran-Lampiran:

Pertanyaan Wawancara

Anak

1. Makna anak menurut anda?
2. Mempunyai berapa anak ?
3. Apa ada sesuatu keinginan atau dorongan anda untuk mempunyai anak banyak ?
4. Apa pandangan orang tua terhadap cita-cita bagi anak ?
5. Apa kriteria anak impian anda?
6. Apa ada target yang ingin anda terapkan pada anak?
7. Bagaimana manfaat dan dampak positif / negative mempunyai anak banyak?
8. Apa ada tujuan atau maksud tertentu mempunyai anak banyak?

Pola asuh

1. Makna pola asuh menurut anda?
2. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan kepada anak?
3. Bagaimana cara asuh ketika anak tidak sesuai ekspektasi?
4. Bagaimana cara memperbaiki kesalahan anak ?
5. Kelebihan dan kelemahan mengasuh anak banyak?

Keluarga sakinah

1. Apa makna keluarga sakinah menurut anda?
2. Apakah kehadiran anak mendorong terciptanya keluarga sakinah?
3. Bagaimana langkah-langkah anda agar anak banyak bisa menjadi keluarga sakinah?
4. Usaha apa yang sudah anda terapkan agar tercipta suatu keluarga yang sakinah?
5. Apa tantangan bagi anda dalam menciptakan keluarga sakinah?

Perspektif islam

1. Apakah anak anda sudah diasuh sesuai tuntunan islam?
2. Konsep islam yang seperti apa ya ng sudah anda terapkan kepada anak?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dokumentasi:

Foto Bersama Kepala Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Foto Bersama Keluarga Bapak M. Subadar dan Ibu Ummi Masruroh (Narasumber 1)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Foto Bersama Bapak Fathul Ulum (Narasumber 2)

Foto Bersama Bapak Muh. Bukhori (Narasumber 3)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Foto Bersama Bapak Paiman (Narasumber 4)

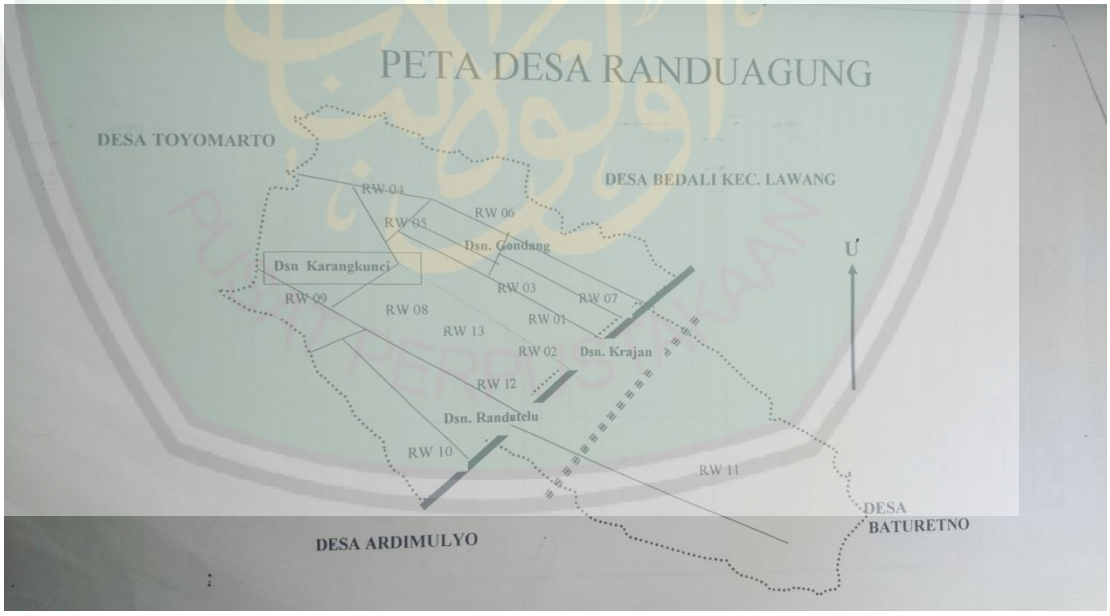

Peta Lokasi Penelitian Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAPORAN PENDUDUK
KECAMATAN SINGOSARI
BAGIAN BULAN : MARET 2019

No	Desa/Kelurahan	Penduduk Awal			Lahir			Mati			Pendatang			Pindah			Penduduk Akhir		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*
1	Randuagung	7028	6718	13746	0	2	2	3	1	4	5	2	7	16	11	27	7014	6710	13724

Singosari, April 2019
Kepala Desa Randuagung

SUPRIONO, S.Pd

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341) 366260 Fax. (0341) 366260

Email: bakesbangpol@malangkab.go.id – Webside: http://www.malangkab.go.id

MALANG-65119

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 072/ 904 /35.07.207/2018

Untuk melakukan Survey/Research/Penelitian/KKN/PKL/Magang

nunjuk : Surat dari Dekan Faultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor: B-552/f.Sy/TL.01/12 /2018 Tanggal:18 Desember 2018 Perihal: Ijin Pra Penelitian

engan ini Kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakan **Ijin Pra Penelitian oleh;**

ma / Instansi	:	M. Makinun Amin
amat	:	JL. Gajayana 50 Malang 65144
ema/Judul/Survey/Research	:	Pola Asuh Keluarga Yang Mempunyai Sepuluh Anak Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Desa Randuagung Dan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang) Dan Perjodohan Oleh Kyai Dan Implikasinya Terhadap Kesakinahan Keluarga (Studi Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang
aerah/tempat kegiatan	:	Di Desa Randuagung Dan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang
amanya	:	Maret - Mei 2019
engikut	:	

engan Ketentuan :

1. Mentaati Ketentuan - Ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat Setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas

Malang, 18 Desember 2018

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN MALANG
Sekretaris

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

GATOT YUDHA SETIAWAN,AP.,MM
Pembina Tingkat I
NIP. 19740326 199311 1 001

Tembusan :
Yth. Sdr.
1. Dekan Faultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Camat Singosari Kab. Malang;
3. Kepala Desa Randuagung Kec. Singosari Kab. Malang;
4. Kelurahan Pagentan Kec. Singosari Kab. Malang;
5. Mhs/Ybs;
6. Arsip.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/

BUKTI KONSULTASI

lama : M. Makinun Amin

IM/Jurusan : 15210022/Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

osen Pembimbing : Dr. Fadil. M.Ag

udul Skripsi : **Pola Asuh Keluarga Yang Mempunyai Anak Lebih Dari Lima Dalam Mencipatakan Keluarga Sakinah (Studi Tokoh Di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	21 Februari 2019	Proposal Skripsi	
2.	1 Maret 2019	Revisi BAB I	
3.	14 Maret 2019	Revisi BAB II & III	
4.	8 April 2019	Pertanyaan Wawancara	
5.	15 April 2019	Klarifikasi paparan data BAB IV	
6.	29 April 2019	ACC klarifikasi paparan data BAB IV	
7.	9 Mei 2019	Klarifikasi Analisis BAB IV	
8.	15 Mei 2019	ACC Analisis BAB IV	
9.	17 Mei 2019	ACC BAB V	
10.	20 Mei 2019	ACC BAB I-V	

Malang, 20 Mei 2019
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Dr. Sudirman, M.A
NIP 197708222005011003

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG